

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP
KENAKALAN REMAJA DI SMKS DWIWARNA MEDAN**

SKRIPSI

OLEH :
JEFANYA CARISSA
218600165



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
MEDAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)20/1/26

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMKS DWIWARNA MEDAN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjan Di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

Oleh :

**JEFANYA CARISSA
218600165**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
MEDAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

ii

Document Accepted 20/1/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)20/1/26

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja
Di SMKS Dwiwarna Medan
Nama : Jefanya Carissa
NPM : 218600165
Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing

Dr. Risydah Fadillah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Pembimbing



Dr. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dekan

Faadhil S.Psi., M.Psi., Psikolog

Ketua Prodi

Tanggal Disetujui : 05 Agustus 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi dengan pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 05 Agustus 2025



METERAI
TEMPEL
C8C71ANX014129620

Jefanya Carissa

218600165

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jefanya Carissa

NPM : 218600165

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Nonekslusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Di Smks Dwiwarna Medan. Dengan hak bebas royalti nonekslusif ini, Universitas Medan Area brthak mrnyimpan, mengalih media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 05 Agustus 2025

Peneliti



Jefanya Carissa

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMKS DWIWARNA MEDAN

Jefanya Carissa

218600165

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kenakalan remaja di SMKS Dwiwarna Medan. Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial atau aturan sekolah, seperti membolos, merokok, dan tindakan agresif lainnya. Dukungan sosial teman sebaya merujuk pada bantuan emosional, informasi, dan penerimaan dari teman sebaya yang dapat memberikan rasa aman, dihargai, dan diterima secara sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori Weiss. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear sederhana. Sampel berjumlah 72 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) untuk mengukur kenakalan remaja dan skala dukungan sosial teman sebaya yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari teori Weiss. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara dukungan sosial teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima, dengan koefisien regresi sebesar $-0,173$ yang menunjukkan arah pengaruh negatif, serta nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,547$ menunjukkan bahwa $54,7\%$ variasi kenakalan remaja dijelaskan oleh dukungan sosial teman sebaya. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah dukungan sosial teman sebaya yang diterima remaja, maka semakin tinggi kecenderungan mereka untuk melakukan kenakalan.

Kata Kunci: dukungan sosial; teman sebaya; kenakalan remaja; remaja; perilaku menyimpang.

THE EFFECT OF PEER SOCIAL SUPPORT ON JUVENILE DELINQUENCY AT SMKS DWIWARNA MEDAN

Jefanya Carissa

218600165

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of peer social support on juvenile delinquency at SMKS Dwiwarna Medan. Juvenile delinquency refers to deviant behaviors that violate social norms or school rules, such as skipping class, smoking, and other aggressive actions. Peer social support refers to emotional, informational, and acceptance-based support from peers that fosters a sense of security, being valued, and social inclusion, as described in Weiss's theory. This research used a quantitative method with a simple linear regression approach. The sample consisted of 72 students selected using purposive sampling. The instruments used were the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) to measure juvenile delinquency and a peer social support scale developed based on aspects of Weiss's theory. The hypothesis of this study stated that there is a negative effect of peer social support on juvenile delinquency. The results showed that the hypothesis was accepted, with a regression coefficient of -0.173, indicating a negative direction of influence, and a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating that the effect is statistically significant. The coefficient of determination (R^2) was 0.547, meaning that 54.7% of the variation in juvenile delinquency was explained by peer social support. This finding suggests that the lower the peer social support received by adolescents, the higher their tendency to engage in delinquent behavior.

Keywords: social support; peer group; juvenile delinquency; adolescents; deviant behavior.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti lahir di Bekasi pada 29 Oktober 2003 sebagai putri sulung dari Bapak Juni Caster dan almarhumah Ibu Supina Perangin-angin. Pada tahun 2007, peneliti kemudian diangkat secara resmi sebagai putri sulung sekaligus putri tunggal dari Bapak Dion Tarigan dan Ibu Liasta Perangin-angin. Peneliti menyelesaikan pendidikan formal di SD Methodist-2 Medan pada 2009 hingga 2015, lalu melanjutkan ke SMP Negeri 23 Medan dan lulus pada 2018. Selanjutnya, peneliti menempuh pendidikan SMA Negeri 5 Medan dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area.

Dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berkat usaha, kesabaran, doa, dukungan dari keluarga dan teman-teman, peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir ini. Semangat yang diberikan oleh mereka sangat berarti dalam proses penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Penelitian mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kesehatan, kekuatan, ketenangan, dan kecerdasan yang diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMK Dwiwarna Medan” tepat waktu.

Sebuah anugerah yang luar biasa bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat terwujud sebagai sebuah karya yang bermanfaat, terutama untuk kemajuan kemajuan ilmu psikologi perkembangan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perkembangan remaja. Selama proses penelitian skripsi ini, peneliti memperoleh banyak dukungan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih pertama disampaikan kepada Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA., selaku Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim, serta kepada Bapak Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc., atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan dalam menjalani studi di Universitas Medan Area. Penghargaan juga diberikan kepada Ibu Dr. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi.Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama masa perkuliahan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Ibu Dr. Risydah Fadillah, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Tak lupa, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi selaku ketua sidang skripsi, serta Bapak Andy Chandra, S.Psi., M.Psi selaku dosen penguji sidang skripsi yang telah memberikan masukan berharga dalam

proses ujian. Terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Atika Mentari Nataya Nasution, S.Psi., M.Psi yang telah berperan sebagai sekretaris dalam proses sidang skripsi. Selain itu, peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada seluruh dosen pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area atas ilmu yang telah diberikan, serta kepada seluruh staf administrasi yang telah banyak membantu dalam kelancaran proses akademik. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMK Dwiwarna Medan yang telah memberikan izin untuk melakukan pengambilan data serta mengadakan penelitian.

Rasa hormat dan terima kasih yang terdalam ditujukan kepada ayahandan dan ibunda yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, serta dukungan, serta doa-doa yang tiada henti yang telah memberikan kelancaran dalam setiap langkah peneliti. Kepada sahabat-sahabat tercinta Kak Nurismah, Ester, Putri, Laura, Tsamara, Mutiara, Aziz, Rohma, Rika, dan Danica yang selalu setia menemani, membantu, dan memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan mereka dengan kebahagiaan dan keberkahan di dunia serta akhirat.

Peneliti



Jefanya Carissa

NIM 21.860.0165

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

X

Document Accepted 20/1/26

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Hipotesis Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kenakalan Remaja	11
2.1.1 Definisi Kenakalan Remaja	11
2.1.2 Faktor-Faktor Kenakalan Remaja	13
2.1.3 Aspek-Aspek Kenakalan Remaja.....	20
2.1.4 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.....	22
2.1.5 Ciri-Ciri Kenakalan Remaja.....	25
2.2 Dukungan Sosial Teman Sebaya	28
2.2.1 Definisi Dukungan Sosial Teman Sebaya	28
2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Teman Sebaya	30
2.2.3 Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya	33
2.3 Remaja.....	36
2.3.1 Definisi Remaja.....	36
2.3.2 Tahapan Perkembangan Remaja	38
2.3.3 Ciri-Ciri Masa Remaja	43
2.3.4 Tugas Perkembangan Remaja	46
2.4 Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja..	48

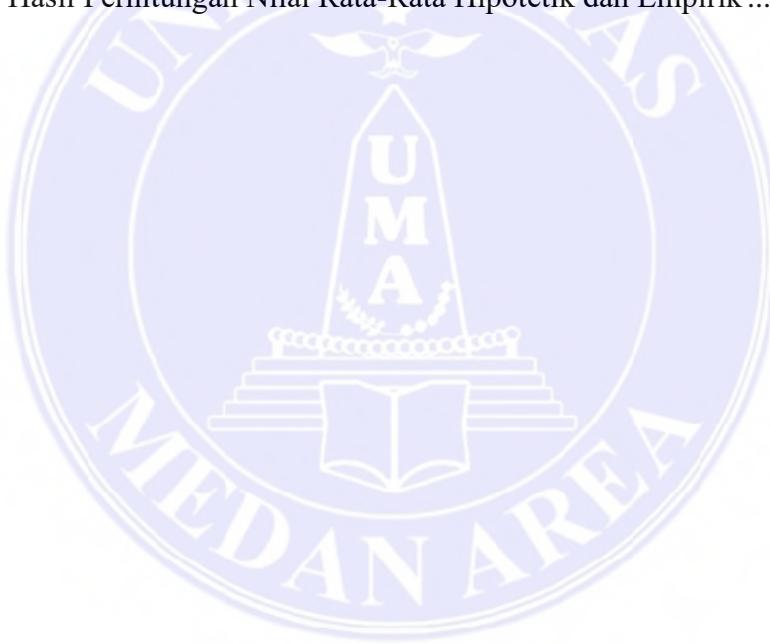
2.5	Kerangka Konseptual	54
BAB III METODE PENELITIAN	55	
3.1	Waktu dan Tempat Penelitian.....	55
3.1.1	Waktu Penelitian	55
3.1.2	Tempat Penelitian.....	55
3.2	Tipe Penelitian.....	55
3.3	Populasi dan Sampel	56
3.3.1	Populasi Penelitian	56
3.3.2	Sampel Penelitian.....	57
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel.....	58
3.4	Identifikasi Variabel Penelitian	59
3.5	Definisi Operasional Variabel Penelitian	59
3.5.1	Kenakalan Remaja	59
3.5.2	Dukungan Sosial Teman Sebaya	60
3.6	Teknik Pengambilan Data	60
3.6.1	Skala Kenakalan Remaja.....	62
3.6.2	Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya	63
3.7	Validitas dan Reliabilitas.....	65
3.7.1	Validitas Penelitian.....	65
3.7.2	Reliabilitas Penelitian.....	66
3.8	Metode Uji Asumsi	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	68	
4.1	Orientasi Kancah Penelitian.....	68
4.2	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	69
4.2.1	Hasil Uji Coba	69
4.2.2	Hasil Uji Coba Alat Ukur Dukungan Sosial Teman Sebaya	71
4.2.3	Hasil Uji Coba Alat Ukur Kenakalan Remaja.....	72
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik	73
4.3.1	Uji Asumsi.....	73
4.3.2	Uji Hipotesis	75

4.3.3	Rangkuman Hasil Analisis Data.....	76
4.3.4	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	76
4.4	Pembahasan.....	79
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	85
5.1	Simpulan	85
5.2	Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	89	
LAMPIRAN.....	92	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	55
Tabel 3.2 Populasi	57
Tabel 3.3 Skala Kenakalan Remaja SDQ.....	63
Tabel 3.4 Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya	64
Tabel 3.5 Skor Penyataan Skala Likert	65
Tabel 4.1 Distribusi Sebaran Aitem Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya Setelah Uji Coba	71
Tabel 4.2 Distribusi Sebaran Aitem Skala Kenakalan Remaja Setelah Uji Coba.....	72
Tabel 4.3 Reliabilitas Skala.....	72
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas.....	73
Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas	74
Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis	75
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Analisis Data.....	76
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Empirik	79



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode perkembangan antara kanak-kanak akhir dan awal kedewasaan yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta perubahan hubungan sosial (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Madison (Meilani & Tobing, 2023) menjelaskan bahwa remaja berada dalam tahap pencarian jati diri, di mana mereka mengeksplorasi identitas melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Menurut Santrock (2015), masa remaja berlangsung dari usia 10 hingga 20 tahun dan terbagi dalam tiga tahap: remaja awal yang ditandai dengan perubahan fisik akibat pubertas dan pencarian penerimaan sosial, remaja madya yang menunjukkan perkembangan berpikir abstrak serta peningkatan peran teman sebaya dan hubungan romantis, serta remaja akhir yang ditandai dengan kematangan fisik, pemantapan identitas diri, serta peningkatan kemandirian dan hubungan sosial yang lebih luas.

Masa remaja disebut juga sebagai masa pubertas dan anak-anak pada masa itu cenderung bersifat labil. Remaja yang umumnya berada di jenjang SMP dan SMA/SMK, menghabiskan banyak waktu di sekolah dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hubungan ini berpengaruh besar terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku mereka, baik dalam aspek positif seperti motivasi belajar maupun negatif seperti kenakalan remaja. Remaja yang tidak mampu mengendalikan diri dengan

baik lebih rentan terpengaruh oleh perilaku menyimpang di lingkungan pergaulannya (Resdati & Rizka, 2021).

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia menjadi perhatian serius karena melibatkan berbagai perilaku menyimpang, seperti merokok, membolos, tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan vandalisme. Faktor utama yang memengaruhi perilaku ini adalah pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, dan sekolah. Menurut data BPS, jumlah kasus kenakalan remaja meningkat dari 7.007 kasus pada 2014 menjadi 7.762 kasus pada 2015, naik sekitar 10,7% per tahun, dan diprediksi mencapai 12.944 kasus pada 2020 (Mahesha et al., 2024). Dalam website Harie.id. (2024) di informasikan bahwa kenakalan remaja di Kota Medan telah menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data yang dihimpun oleh Kepolisian Daerah Sumatera Utara, tingkat kriminalitas remaja di Kota Medan meningkat sebesar 20% dalam lima tahun terakhir (2019-2023). Kasus-kasus tersebut mencakup berbagai tindakan kriminal, mulai dari pencurian hingga kejahatan narkoba.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa, serta observasi yang peneliti lakukan selama proses pengambilan data pra-survei, ditemukan beberapa temuan yang relevan dengan perilaku kenakalan remaja di sekolah SMK Dwiwarna Medan. Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa sebagai narasumber, mereka mengungkapkan bahwa perilaku kenakalan remaja, seperti tawuran dan perkelahian, telah menjadi hal yang umum terjadi di lingkungan mereka. Bahkan, mereka menyebut bahwa tawuran dan perkelahian sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, yang mereka

gambarkan dengan istilah "makanan sehari-hari." Salah satu narasumber menceritakan bahwa pernah terjadi suatu insiden di mana tawuran berlangsung cukup parah hingga menyebabkan pihak sekolah mengambil tindakan preventif. Para siswa yang tidak terlibat dalam tawuran dilarang keluar dari lingkungan sekolah demi menjaga keselamatan mereka. Kejadian ini menunjukkan betapa seriusnya masalah tawuran dan bagaimana situasi di sekitar sekolah dapat menjadi tidak kondusif akibat konflik antar kelompok siswa. Peneliti juga melakukan wawancara dengan seluruh wali kelas yang kelasnya terlibat dalam pengambilan data screening. Seorang wali kelas memberikan keterangan bahwa ia pernah menemukan beberapa siswa yang melakukan aktivitas perjudian dengan menggunakan kartu, yang kemudian disita oleh wali kelas yang bersangkutan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama pra-penelitian, peneliti kerap menemukan salah satu perilaku kenakalan remaja yang terjadi di sekolah tersebut yaitu membolos. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau sembunyi di tempat-tempat kecil merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang diungkapkan oleh Kartono (Een, 2020). Masalah ini memang kerap sering terjadi di lingkungan sekolah. Masalah siswa yang bolos sangat bervariasi. Membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tetapi tidak sampai ke sekolah dan meninggalkan sekolah pada jam pelajaran berlangsung (Gunarsa, 2006). Perilaku membolos tersebut dapat terjadi karena berbagai alasan, misalnya terdapat mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa, memiliki permasalahan di sekolah, terpengaruh oleh lingkungan atau teman dan lain sebagainya. Jika perilaku

membolos tersebut dibiarkan dan tidak ditanggulangi dengan segera tentu akan membawa kerugian bagi siswa itu sendiri (R. Fadilah et al., 2023). Banyaknya kasus siswa yang membolos di lingkungan sekolah menjadi permasalahan yang cukup serius. Dalam beberapa kejadian, jumlah siswa yang hadir di kelas sangat sedikit, bahkan hanya lima orang dari total dua belas siswa yang seharusnya mengikuti pembelajaran. Selain itu, tidak sedikit siswa yang meninggalkan kelas sebelum jam pelajaran berakhir tanpa izin, menunjukkan kurangnya disiplin dan rasa hormat terhadap guru yang sedang mengajar.

Berdasarkan hasil observasi selama masa pra-penelitian dan saat penelitian berlangsung, ditemukan bahwa siswa yang memilih untuk tidak terlibat atau menolak perilaku kenakalan di lingkungan sekolah cenderung mengalami penarikan sosial dalam interaksi dengan teman sebayanya. Anak-anak yang berperilaku baik ini kerap dijadikan bahan candaan oleh teman-temannya, meskipun tidak sampai mengalami tindakan perundungan secara langsung. Mereka lebih sering menghabiskan waktu istirahat dengan duduk menyendiri dan tampak menghindari interaksi yang intens dengan kelompok siswa yang dikenal berperilaku menyimpang. Bahkan, mereka secara sadar memilih tempat duduk yang jauh dari kerumunan siswa yang cenderung melanggar aturan sekolah. Hal ini mencerminkan adanya tekanan sosial tidak langsung yang dialami oleh siswa yang berusaha mempertahankan perilaku positif di tengah lingkungan yang kurang kondusif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan perasaan terisolasi, kurangnya dukungan emosional dari teman sebaya, serta gangguan dalam perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan keberadaan siswa-

siswa ini sebagai kelompok yang rentan secara sosial meskipun secara perilaku mereka termasuk dalam kategori positif.

Temuan lain yang diperoleh dari observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa banyak siswa tidak mematuhi aturan sekolah dan kurang menunjukkan sikap hormat terhadap guru. Ketidakdisiplinan mereka tercermin dalam berbagai perilaku, seperti mengenakan seragam secara tidak rapi dan tidak sesuai ketentuan, serta melanggar aturan pemakaian sepatu dengan menggunakan warna selain hitam atau bahkan datang ke sekolah hanya mengenakan sandal. Selain itu, dalam lingkungan kelas, beberapa siswa menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran dengan keluar tanpa izin meskipun guru masih mengajar, tidur saat pelajaran berlangsung, serta berbicara menggunakan bahasa kasar tanpa mempertimbangkan kehadiran guru. Perilaku-perilaku ini mencerminkan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin dan rasa hormat dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, perilaku tawuran, membolos, serta kurangnya rasa hormat terhadap aturan sekolah dan guru merupakan bentuk nyata dari kenakalan remaja. Jika dikaitkan dengan ciri-ciri kenakalan remaja yang diungkapkan oleh Saputri (2020), siswa yang terlibat dalam perilaku tersebut menunjukkan ciri khas remaja yang terjerumus dalam kenakalan. Salah satunya terlihat dari aspek penampilan, di mana mereka mengenakan pakaian yang tidak rapi, melanggar aturan sekolah seperti menggunakan sepatu yang tidak sesuai ketentuan, bahkan ada yang datang ke sekolah hanya mengenakan sandal. Selain itu, dari aspek sopan santun dan tata krama, siswa yang terlibat dalam

kenakalan ini juga menunjukkan sikap kurang sopan terhadap guru, misalnya berbicara dengan bahasa kasar di dalam kelas, meninggalkan kelas tanpa izin, dan tidak menghargai keberadaan guru yang sedang mengajar. Hal ini sejalan dengan hasil screening yang telah dilakukan, yang menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja di sekolah terbilang tinggi. Dari total 103 siswa yang mengikuti screening, sebanyak 72 siswa teridentifikasi memiliki kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Remaja yang terjerumus dalam kenakalan memiliki ciri khas yang membedakannya dari remaja lainnya. Mereka cenderung berpakaian kurang rapi, terbuka, dan melanggar norma masyarakat, berbeda dengan remaja yang mengenakan pakaian rapi dan sopan. Dari segi sikap, mereka juga menunjukkan sopan santun dan tata krama yang kurang baik terhadap orang yang lebih tua. Selain itu, remaja dengan keterbatasan akses pendidikan lebih rentan terhadap kenakalan, meskipun remaja dengan pendidikan tinggi juga dapat terjerumus jika kurang mendapat perhatian orang tua dan tidak dibekali nilai-nilai agama. Secara fisik dan mental, anak-anak yang melakukan tindakan *delinquency* umumnya memiliki tubuh *mesomorph* yang lebih berotot, kekar, dan kuat, serta cenderung bersikap lebih agresif (Saputri, 2020).

Lebih lanjut, jika dianalisis menggunakan dimensi kenakalan remaja menurut Kartono (2012), perilaku siswa yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan beberapa aspek utama. Dimensi melawan otoritas terlihat dari perilaku siswa yang menentang aturan sekolah, baik dalam hal berpakaian, disiplin di kelas, maupun dalam interaksi dengan guru. Mereka tidak hanya melanggar

peraturan sekolah, tetapi juga menunjukkan sikap tidak peduli terhadap otoritas guru dan sekolah. Selain itu, dimensi tingkah laku agresif sangat terlihat dari maraknya tawuran dan perkelahian yang terjadi di lingkungan sekolah. Tawuran yang disebut sebagai "makanan sehari-hari" oleh siswa menunjukkan bahwa perilaku agresif telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Sedangkan dimensi impulsif tercermin dalam tindakan siswa yang keluar kelas sesuka hati, membolos, dan berbicara kasar kepada guru tanpa mempertimbangkan dampak atau konsekuensi dari perbuatannya.

Dari sudut pandang Sarwono (2016), kenakalan remaja yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama. Kenakalan berupa kekerasan fisik, seperti perkelahian dan tawuran, menjadi bentuk nyata dari perilaku agresif siswa yang membahayakan lingkungan sekolah. Sementara itu, kenakalan menentang status terlihat dari perilaku membolos yang sering dilakukan siswa, baik dengan tidak masuk sekolah tanpa izin, meninggalkan kelas sebelum pelajaran berakhir, atau bahkan berangkat dari rumah tetapi tidak sampai ke sekolah. Dari berbagai analisis di atas, jelas bahwa perilaku siswa di SMK Dwiwarna Medan mencerminkan berbagai aspek kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku perilaku yang dianggap melanggar norma-norma sosial atau hukum yang berlaku, yang umumnya terjadi pada masa remaja. Perilaku kenakalan remaja dapat bervariasi dari yang relative ringan seperti melanggar peraturan sekolah atau pulang larut malam, hingga perilaku yang lebih serius seperti konsumsi *alcohol*, merokok, menggunakan narkoba atau obat terlarang, atau terlibat dalam tidak kriminal seperti pencurian

atau vandalisme. Perilaku kenakalan remaja seringkali mencerminkan tantangan dalam masa transisi dari anak-anak ke dewasa, di mana remaja sedang mencari identitas mereka sendiri, eksplorasi batasan-batasan sosial dan otoritas, serta mencari pengakuan dari teman sebaya.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja salah satunya yaitu pengaruh teman sebaya. Teman sebaya memberikan dukungan emosional yang membantu remaja menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari, seperti tekanan akademik, hubungan sosial, dan konflik dengan keluarga. Dukungan ini mencakup berbagai aspek, seperti empati, arahan, serta pengakuan terhadap nilai dan kemampuan individu. Dengan adanya dukungan dari teman sebaya, remaja merasa lebih diterima, dihargai, dan memiliki tempat untuk berbagi pengalaman. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri tetapi juga memperkuat keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat di masa dewasa. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya (Santrock, 2007).

Dukungan sosial dari teman sebaya di sekolah dapat berdampak positif maupun negatif bagi siswa. Secara positif, dukungan emosional dan sosial dari teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri, membuat siswa merasa diterima, serta membantu mengurangi stres dan kecemasan. Selain itu, teman yang mendukung dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif dan

membuat keputusan yang lebih bijaksana, seperti menghindari perilaku berisiko.

Namun, dukungan teman sebaya juga bisa berdampak negatif jika siswa berada dalam lingkungan pergaulan yang tidak sehat. Tekanan sosial dapat mendorong mereka terlibat dalam kenakalan remaja, seperti membolos, merokok, mengonsumsi alkohol, atau berkelahi, demi diterima dalam kelompok. Jika norma dalam kelompok tersebut bersifat negatif, seperti perundungan atau perilaku menyimpang lainnya, siswa berisiko mengikuti pola yang merugikan perkembangan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah tahap perkembangan yang penuh perubahan, di mana teman sebaya berperan besar dalam membentuk perilaku, baik positif maupun negatif. Kenakalan remaja sering terjadi dan dipengaruhi oleh faktor sosial, termasuk dukungan dari teman sebaya. Tingginya kasus kenakalan remaja di beberapa sekolah di Kota Medan menunjukkan perlunya pemahaman lebih dalam mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya dengan kenakalan remaja untuk membantu upaya pencegahan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul "**Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMK Dwiwarna Medan.**"

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kenakalan remaja terbentuk melalui dukungan dari teman sebaya.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh dukungan sosial dari teman sebaya terhadap kenakalan remaja di SMKS Dwiwarna Medan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui secara empiris mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kenakalan remaja di SMKS Dwiwarna Medan.

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang telah dibahas di atas dan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka penulis dapat menentukan hipotesis penelitian sebagai berikut ada pengaruh negatif dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja. Dengan asumsi semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia psikologi khususnya psikologi perkembangan dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian, karena berkaitan dengan pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja.
- b. Manfaat Praktisi : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam membantu memberikan pengetahuan tentang pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kenakalan Remaja

2.1.1 Definisi Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2002) *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang di sebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga, mereka mengembangkan bentuk perlaku yang menyimpang. Sarwono (2012) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang melanggar norma sosial, hukum, atau agama, baik secara individu maupun kelompok.

Santrock (2007) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai kumpulan bermacam perilaku, mulai dari perilaku yang tak bisa diterima sosial hingga tindakan kriminal. Willis memiliki pendapat kenakalan remaja ialah perilaku sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, serta norma kemasyarakatan, dimana berakibat bisa memberikan kerugian pada orang lain, mengganggu ketentraman masyarakat serta merusak diri sendiri (Saragih, 2022). Sejalan dengan pendapat (Afrita & Yusri, 2023) Kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma-norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, yang berarti dapat menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma.

Kenakalan pada remaja merupakan perilaku menyimpang yang mengarah pada tindakan melanggar peraturan yang diakibatkan oleh ketidakmampuan remaja dalam menjalankan tugas perkembangan. Kenakalan pada remaja juga dianggap sebagai salah satu bentuk gangguan kesehatan mental padakomunitas, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat kesehatan mental masyarakat. Perkelahian, konsumsi narkoba, pergaulan bebas dan kebut-kebutan merupakan contoh kenakalan pada remaja yang berpotensi menyebabkan cedera dan bahkan kematian. Adapun dampak jangka panjang dapat merugikan masa depan para remaja (Anjaswarni et al., 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial, hukum, dan agama, serta dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku ini muncul akibat pengabaian sosial, ketidakmampuan remaja dalam menjalankan tugas perkembangan, serta gangguan kesehatan mental dalam komunitas. Kenakalan remaja mencakup berbagai bentuk perilaku, mulai dari yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindakan kriminal, seperti perkelahian, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan kebut-kebutan. Dampaknya tidak hanya bersifat jangka pendek, seperti gangguan ketertiban masyarakat, tetapi juga jangka panjang yang dapat merusak masa depan remaja dan memengaruhi kesehatan mental masyarakat secara keseluruhan.

2.1.2 Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

Menurut Santrock (2007) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, yaitu :

a. Konflik otoritas

Pada konflik otoritas anak memperlihatkan sifat keras kepala, kemudian berkembang menjadi sifat menentang dan menghindari otoritas, dengan tindakan terselubung yang bersifat ringan yang diikuti dengan pengrusakan milik orang lain.

b. Tindakan tertutup

Tindakan yang diperlihatkan oleh anak muda yang berada di jalur ini, merupakan tindakan tertutup yang bersifat ringan, seperti berbohong yang diikuti dengan kerusakan peralatan, yang dimulai dari kenakalan yang agak serius kemudian berkembang menjadi lebih serius.

c. Tindakan agresi

Pada remaja khususnya laki-laki cenderung menampilkan perilaku bermasalah yang melibatkan agresi yang berkaitan dengan kenakalan di masa remaja, yang diikuti dengan perkelahian dan kekerasan.

d. Identitas

Erikson (Hurlock, 1980) mengatakan, identitas mempengaruhi perilaku remaja, dalam usaha perasaan dan kesinambungan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali meskipun untuk melakukannya mereka harus menunjukkan secara artifisial orang-orang yang baik hati untuk berperan menjadi musuh, dan mereka selalu siap untuk

menempatkan idola dan ideal mereka sebagai pembimbing dalam pencapaian identitas akhir.

e. Distorsi kognitif

Adanya pikiran-pikiran yang nakal yang sering ditandai oleh berbagai distorsi kognitif (seperti bias egosentrис, menyalahkan, memberi label yang salah) yang berkontribusi pada perilaku yang tidak sesuai dengan kurangnya kendali diri.

f. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Hasil penelitian yang dilakukan Santrock menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orang tua yang efektif dimasa kanak-kanak (peranan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

g. Usia

Pada remaja munculnya perilaku antisosial di usia dini berhubungan dengan serangan yang serius di usia remaja. Meskipun demikian, tidak semua laki-laki yang berulah akan menjadi nakal. Namun Kartono (2011), menyatakan angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun,

dan sesudah umur 22 tahun, kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan menurun.

h. Jenis kelamin

Anak laki-laki lebih sering terlibat dalam kenakalan dibandingkan anak perempuan, meskipun anak perempuan lebih sering melarikan diri dari rumah dan anak laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku kekerasan.

i. Harapan pendidikan dan nilai sekolah

Remaja yang nakal sering kali memiliki harapan pendidikan dana angka sekolah yang rendah, dan kemampuan verbal mereka sering rendah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

j. Pengaruh orangtua

Remaja yang nakal seringkali berasal dari orangtua/keluarga dimana orangtua jarang mengawasi anaknya, kurang memberikan dukungan, dan menerapkan disiplin yang kurang efektif, serta kurangnya kasih sayang orangtua dapat memicu timbulnya kenakalan bagi remaja. Menurut Geldard (2011), tidak sedikit kenakalan remaja akibat dari pola asuh orangtua. Konflik di dalam keluarga, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Dengan pendidikan yang salah dalam keluarga seperti bersikap otoriter dan memanjakan anak bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja

k. Relasi dengan saudara kandung

Remaja yang memiliki saudara kandung (kakak) yang nakal maka remaja tersebut akan cenderung menjadi nakal. Dalam beberapa kasus saudara kandung dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam sosialisasi remaja dibandingkan orangtua. Remaja yang dekat dengan saudara kandungnya dapat memahami masalah remaja dan berkomunikasi dengan lebih efektif ketimbang orangtua, namun tidak sedikit juga remaja yang memiliki konflik yang tinggi dengan saudara sekandung sehingga dapat mengganggu perkembangan remaja dan konflik tersebut diantaranya memukul, berkelahi, dan mencuri.

l. Pengaruh teman sebaya

Remaja yang memiliki teman-teman yang nakal dapat meningkatkan resiko remaja tersebut menjadi nakal. Kekuatan dari pengaruh teman sebaya dapat teramat dalam hampir semua dimensi perilaku remaja seperti pilihan pakaian, aktivitas waktu luang. Teman sebaya dapat bersifat positif dan negatif, remaja belasan tahun dapat terlibat dalam semua jenis pengaruh yang bersifat negatif, menggunakan bahasa gaul, mencuri dan melakukan perusakan fasilitas umum serta tawuran.

m. Dukungan Sosial

Dukungan dari lingkungan tempat tinggal yang kurang baik dan tidak stabil juga akan membuat perilaku remaja menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Tinggal di daerah dengan tingkat kejahatan yang tinggi dicirikan dengan kondisi-kondisi kemiskinan dan kehidupan yang padat yang dapat

menambah kemungkinan remaja akan menjadi nakal. Perilaku nakal yang dilakukan oleh remaja juga tidak terlepas dari adanya pengaruh teman sebaya, pemikiran dan pergaulan yang salah yang dipercayai remaja dari temannya akan semakin membuatnya menjadi nakal (Santrock, 2003).

n. Status sosio-ekonomi

Ada kecenderungan remaja laki-laki yang berasal dari status sosio ekonomi rendah menjadi nakal, menurut Kartono (2011) jumlah kenakalan remaja paling banyak adalah terkonsentrasi pada kelas ekonomi rendah yang menghuni daerah perkampungan miskin di tengah dan tepi kota. Perbandingan jumlah kenakalan diantara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan, hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat.

o. Kualitas lingkungan rumah

Komunitas juga dapat berperan serta dalam menimbulkan kenakalan remaja, karena komunitas sering kali membuat kejahatan berkembang subur. Hidup di daerah dimana tingkat kejahatan tinggi, yang ditandai dengan kemiskinan dan kondisi tempat tinggal yang padat, dapat meningkatkan kemungkinan remaja tumbuh menjadi seorang yang nakal, dan komunitas ini seringkali memiliki sekolah yang sangat buruk.

Sedangkan menurut Fatimah dan Umuri (Bobyanti, 2023). faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja, sebagai berikut:

a. Faktor Psikologis

Gangguan Mental, Beberapa remaja mungkin mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan perilaku, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengontrol impuls dan membuat keputusan yang bijak. Kurangnya Kemandirian Emosional, Remaja yang belum sepenuhnya mengembangkan kemandirian emosional cenderung lebih rentan terhadap perilaku kenakalan karena mereka mungkin sulit mengelola frustrasi, kemarahan, atau tekanan emosional.

b. Faktor Sosial

Pengaruh Teman Sebaya, Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap remaja. Jika remaja berada di lingkungan di mana perilaku kenakalan dianggap normal atau bahkan dihargai, mereka mungkin cenderung ikut-ikutan. Keterlibatan Keluarga, Dinamika keluarga, termasuk konflik, kurangnya komunikasi, atau kurangnya pengawasan, dapat memengaruhi perilaku remaja. Keluarga yang tidak menyediakan dukungan emosional atau pengawasan yang memadai dapat meningkatkan risiko kenakalan.

c. Faktor Lingkungan

Akses terhadap Narkoba dan Alkohol, Lingkungan di sekitar remaja, terutama di daerah di mana narkoba dan alkohol tersedia dengan mudah, dapat menjadi pemicu untuk terlibat dalam perilaku kenakalan terkait zat-zat tersebut. Tingkat Kriminalitas di Lingkungan Sekitar, Tingkat kejahatan

yang tinggi di sekitar tempat tinggal remaja dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap kepatuhan terhadap hukum dan norma-norma sosial.

d. Kekurangan Keterampilan Sosial

Remaja yang belum memiliki keterampilan sosial yang memadai mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain atau menyelesaikan konflik secara sehat. Hal ini dapat mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku kenakalan sebagai bentuk ekspresi atau penyelesaian masalah.

e. Pengaruh Media dan Teknologi

Paparan terhadap konten yang merangsang atau tidak sehat melalui media dan teknologi juga dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku remaja. Penting untuk diingat bahwa faktor-faktor ini sering saling terkait dan kompleks. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, pendidikan, dan komunitas sangat penting dalam pencegahan dan penanganan kenakalan remaja.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik dari aspek psikologis, sosial, lingkungan, maupun ekonomi. Faktor-faktor tersebut meliputi konflik otoritas, kontrol diri yang rendah, distorsi kognitif, pengaruh teman sebaya, serta pola asuh orang tua yang kurang efektif. Selain itu, faktor lingkungan seperti kualitas tempat tinggal, tingkat kriminalitas di sekitar remaja, serta status sosial ekonomi juga berperan dalam mendorong perilaku menyimpang. Faktor psikologis seperti gangguan mental dan

kurangnya kemandirian emosional turut berkontribusi dalam munculnya kenakalan. Selain itu, rendahnya harapan pendidikan dan nilai sekolah membuat remaja kurang memiliki motivasi untuk berprestasi, sehingga lebih rentan terhadap perilaku negatif. Media dan teknologi juga berpengaruh dalam membentuk pola pikir serta perilaku remaja.

2.1.3 Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Sarwono (2016), membagi kenakalan remaja menjadi 4 aspek yaitu :

1. Kenakalan berupa kekerasan fisik : pembunuhan, perkelahian, perampokan, pemerkosaan dan sebagainya
2. Kenakalan yang merugikan materi : pencopetan, pemerasan, perusakan, pencurian dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial tanpa adanya korban di lain pihak : pelacuran, penggunaan obat terlarang, seks diluar nikah.
4. Kenakalan menentang status : membolos sekolah, kabur dari rumah atau tidak patuh pada perintah orang tua.

Kartono (2012), mengungkapkan mengenai dimensi dari kenakalan remaja, yaitu :

1. Melawan Otoritas (Pemimpin)

Sering kali ditemukan remaja yang melawan pemimpin, terlebih lagi pada aturan yang telah ditetapkan oleh pemimpin.

2. Tingkah Laku Agresif

Remaja dengan tingkah laku agresif dan menarik diri serta sering melanggar norma yang ada.

3. Impulsif

Remaja berbuat sesuai dengan keinginannya, yang mana seringkali tanpa memikirkan baik buruknya dan resiko dari tindakan yang dilakukannya tersebut.

Hurlock (1999), mengemukakan aspek kenakalan remaja adalah :

- a. Perilaku yang melanggar aturan dan status yaitu mengingkari status identitas dirinya
- b. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain adalah perilaku yang mengakibatkan resiko bagi diri sendiri dan orang lain
- c. Perilaku yang mengakibatkan korban materi adalah perilaku yang merugikan orang lain secara materi
- d. Perilaku yang mengakibatkan korban fisik yaitu perilaku yang menyebabkan kerugian fisik orang lain/korban

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja meliputi perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum serta dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kenakalan ini dapat berupa perlawanan terhadap otoritas, tindakan agresif, dan perilaku impulsif tanpa mempertimbangkan akibatnya. Selain itu, kenakalan remaja juga mencakup kekerasan fisik, pelanggaran materi, perilaku sosial menyimpang, serta tindakan menentang aturan. Dampaknya dapat merusak identitas diri,

menimbulkan kerugian materi maupun fisik, serta membahayakan lingkungan sekitar.

2.1.4 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Kartono (Een, 2020) menyebutkan terdapat 11 jenis dari perilaku *delinquency* sebagai berikut:

1. Kebut-kebut di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman lingkungan sekitarnya. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energI dan dorongan primitif yang tidak terkendali.
3. Perkelahian antara gang, antara kelompok, antara sekolah, antara suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat kecil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tidak asusila.
5. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas atau kegiatan yang menganggu lingkungan sekitar.
6. Kecanduan atau ketagihan bahan narkotika yang erat bergandengan dengan tindakan kejahatan.
7. Perjudian dan bentuk-permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.

8. Komersialisasi seks, penguguran janin oleh gadis-gadis delinquency dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
9. Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculik dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
10. Perbuatan asosial atau anti sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
11. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan tanpa rasa malu dengan cara kasar.

Adler (Mahesha, dkk, 2024) mengungkapkan berikut bentuk dari kenakalan remaja:

1. Mengganggu keamanan lalu lintas dengan kebut-kebutan di jalan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.
2. Mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar dengan perilaku ugal-ugalan dan brandalan.
3. Tawuran, perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku sehingga kadang-kadang sampai menimbulkan korban jiwa
4. Membolos sekolah
5. Ancaman, intimidasi, pemerasan, pencurian, copet, perampasan, jambret, serangan, perampukan, dan tindakan pembunuhan, meracuni, serta pelanggaran lainnya adalah beberapa perilaku yang melibatkan kekerasan dan kejahatan. Semua tindakan ini dapat memiliki konsekuensi hukum dan dampak sosial yang serius

6. Merayakan pesta dengan minuman yang memabukkan, terlibat dalam hubungan seks bebas, dan perilaku mabuk-mabukkan yang mengganggu sekitarnya
7. Kejahatan pemerkosaan, pembunuhan dengan motif seksual, tuntutan pengakuan diri, depresi yang parah, rasa kesunyian, rasa balas dendam, kekecewaan atas penolakan cintanya oleh seorang wanita, dan sebagainya
8. Ketergantungan bahan narkoba yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
9. Homoseksualitas, erotisme, anal dan oral dan gangguan seksual lainnya pada remaja disertai sadistik.
10. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminal.
11. Seks yang dikomersialisasikan, aborsi janin oleh gadis- gadis delikuen, dan bayi yang dibunuh oleh wanita yang hamil diluar nikah
12. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikkan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja
13. Perilaku asosial dan anti-sosial yang dapat disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja yang menderita gangguan psikopatik, neurotik, dan gangguan jiwa lainnya
14. Tindakan kejahatan dapat disebabkan oleh penyakit tidur seperti encephalitis lethargica, serta dampak dari ledakan meningitis dan post-encephalitic. Selain itu, cedera kepala yang menyebabkan kerusakan otak

juga dapat menyebabkan kerusakan mental, yang dapat mengakibatkan hilangnya kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri.

15. Penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang memerlukan kompensasi, yang mungkin terjadi karena adanya organ-organ inferior.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial dan hukum serta dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku ini meliputi kebut-kebutan di jalan, tawuran, mabuk-mabukan, penggunaan narkoba, perjudian, membolos sekolah, hingga tindakan kriminal seperti pencurian, pemerasan, dan pembunuhan. Selain itu, beberapa bentuk kenakalan juga terkait dengan gangguan kejiwaan dan penyimpangan seksual. Faktor lingkungan, sosial, dan psikologis turut berperan dalam mendorong perilaku *delinquency* ini, sehingga diperlukan perhatian dan penanganan yang tepat untuk mencegah dampak negatifnya.

2.1.5 Ciri-Ciri Kenakalan Remaja

Saputri (2020) menyatakan remaja yang terjerumus pada kenakalan remaja ini akan memiliki ciri tersendiri dan berbeda dari remaja yang tidak terjerumus pada kenakalan remaja.

- a. Penampilan remaja yang terjerumus pada kenakalan remaja akan menggunakan pakaian yang kurang rapi, terbuka dan melanggar norma

yang ada di masyarakat, sedangkan remaja yang tidak terjerumus pada kenakalan remaja akan mengenakan pakaian rapi dan sopan.

- b. Sopan santun dan tata krama remaja yang terjerumus pada kenakalan remaja akan memiliki sopan santun saat bertutur kata maupun tata krama kurang baik kepada orang yang lebih tua.
- c. Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan formal yang memadai atau mengalami keterbatasan akses pendidikan cenderung lebih rentan terhadap kenakalan, tetapi remaja dengan pendidikan tinggi juga dapat terjerumus jika kurang mendapat perhatian orang tua dan tidak dibekali dengan pendidikan agama.
- d. Karakteristik kenakalan remaja dapat dikenali melalui kondisi fisik maupun mentalnya. Anak-anak yang melakukan tindakan delinquency cenderung memiliki bentuk tubuh *mesomorph*, yaitu tubuh yang relatif lebih berotot, kekar, dan kuat (60%), serta cenderung menunjukkan perilaku yang lebih agresif.

Menurut Kartono (Suryandari, 2020) ciri-ciri umum yang terjadi pada remaja nakal :

1. Perbedaan Struktur Intelektual

Pada umumnya intelegensi mereka tidak berbeda dengan intelegensi remaja normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda. Biasanya kenakalan remaja ini mendapatkan nilai-nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi dari pada bidang ketrampilan verbal (tes Wechsler).

2. Perbedaan Fisik dan Psikis

Remaja yang nakal cenderung memiliki ketidakmatangan moral dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmani sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal, mereka kurang beraksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidak matangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

3. Perbedaan Kepribadian

Remaja nakal mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang seperti :

- a. Hampir semua remaja nakal hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini. Mereka tidak mampu membuat rencana bagi masa depan.
- b. Kebanyakan mereka terganggu secara emosional.
- c. Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- d. Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa pikir panjang yang merangsang kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung.

- e. Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka menyerempet bahaya.
- f. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- g. Mereka kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri, sebab mereka memang tidak pernah dituntun atau di didik untuk melakukan hal tersebut. Tanpa pengekangan diri itu mereka menjadi liar, ganas, tidak bisa dikuasai oleh orang dewasa. Muncullah kemudian kebiasaan jahat yang mendarah daging dan kemudian menjadi stigma.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa remaja yang terjerumus dalam kenakalan memiliki ciri khas yang membedakan mereka dari remaja yang tidak nakal. Mereka cenderung berpakaian tidak rapi, memiliki sopan santun yang kurang baik, serta lebih rentan mengalami masalah dalam pendidikan akibat kurangnya perhatian orang tua dan nilai agama. Secara fisik, mereka sering kali lebih kekar dan agresif, serta memiliki perbedaan dalam fungsi fisiologis dan neurologis. Dari segi kepribadian, mereka cenderung impulsif, kurang disiplin, tidak berpikir panjang, serta kurang memiliki kesadaran sosial dan hati nurani, yang menyebabkan mereka semakin sulit dikendalikan dan berisiko mengembangkan kebiasaan buruk.

2.2 Dukungan Sosial Teman Sebaya

2.2.1 Definisi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Sarafino mendefinisikan dukungan sosial berarti adanya penerimaan dari seseorang atau kelompok terhadap individu yang menimbulkan persepsi

pada dirinya bahwa individu tersebut disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong. Sejalan dengan Sarafino, Cobb (Mahmuda & Jalal, 2021). mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi yang menunjukkan kepada subjek untuk mempercayai bahwa dirinya tersebut diperlukan, dicintai, dihormati dan dilibatkan dalam jaringan yang timbal balik.

Teman sebaya merupakan sebuah kelompok sosial yang biasanya didefinisikan sebagai semua orang yang mempunyai suatu kesamaan ciri-diri seperti pada tingkat usia. Seorang remaja dapat menerima umpan balik dari teman sebayanya dalam hal kemampuan yang dimiliki. Mereka belajar apakah yang mereka lakukan baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja yang lain. Teman sebaya merupakan sekumpulan anak - anak atau remaja yang memiliki usia yang sama bahkan lahir pada waktu yang sama dan dalam perkembangan yang sama. Teman sebaya merupakan seorang teman yang bisa berasal dari sekolah yang sama serta sebagai teman sepermainan. Teman sebaya merupakan beberapa anak atau remaja yang memiliki umur sama atau dalam tingkat perkembangan yang sama. Teman sebaya biasanya terdapat di sekolah sehingga menjadi teman sekolah, ketika dirumah menjadi teman dirumah atau dilingkungan rumah. Teman sebaya terdiri dari individu yang sama, dan memiliki persamaan usia dan status sosial. Teman sebaya juga bisa dikatakan memiliki kesamaan tingkah laku atau psikologis (Ruaidah, Husna, 2023)

Dalam konteks remaja, teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki minat dan pengalaman yang sama, saling melakukan interaksi,

memiliki tujuan yang sama dan menganut aturan yang sama (Yunalia & Etika, 2020). Afifah (Fitriani et al., 2022) menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan teman sepermainan yang memiliki jenjang usia yang sama dan berada pada tingkat perkembangan yang sama, dimana teman sebaya dapat saling bertukar informasi. Pada penelitian mengenai tugas perkembangan, kelompok teman sebaya (*peer group*) juga membuat individu memiliki kesempatan untuk membandingkan tingkah lakunya dengan teman yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah bentuk perhatian, bantuan, dan empati yang diberikan oleh teman sebaya dalam berbagai situasi. Dukungan ini berperan dalam memberikan rasa aman, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta membantu individu menghadapi tekanan sosial dan akademik. Dengan adanya dukungan dari teman sebaya, seseorang dapat lebih mudah beradaptasi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengembangkan kepercayaan diri dalam berbagai aspek kehidupan.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut Myers (Masliyah, 2011) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi dukungan teman sebaya, yaitu :

1. Empati

Turut merasakan kesulitan yang dimiliki oleh orang lain dengan tujuan memotivasi munculnya tingkah laku untuk mengurangi kesulitan yang dimilikinya dan meningkatkan kesejahteraannya.

2. Pertukaran sosial

Hubungan timbal balik perilaku sosial yang meliputi informasi, cinta dan pelayanan. Keseimbangan dalam pertukaran ini akan menghasilkan hubungan interpersonal yang baik serta faktor inilah yang dapat meyakinkan individu bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

3. Norma dan nilai sosial

Norma dan nilai sosial yang didapat individu selama masa remaja akan mengarahkan individu tersebut dalam bertingkah laku di lingkungan masyarakat.

Sarafino dan Smith (2011) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang mendapatkan dukungan sosial yaitu :

1. Faktor penerima dukungan (*recipients*)

Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika mereka tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang mengetahui bahwa mereka membutuhkan bantuan. Beberapa orang tidak terlalu tegas untuk meminta bantuan pada orang lain atau adanya perasaan bahwa mereka harus mandiri tidak membebani orang lain atau perasaan tidak nyaman menceritakan pada orang lain atau tidak tahu akan bertanya kepada siapa.

2. Faktor penyedia dukungan (*providers*)

Seseorang yang harusnya menjadi penyedia dukungan mungkin saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain atau mungkin mengalami

stres sehingga tidak memikirkan orang lain atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

3. Faktor usia

Kesamaan umur sangat mempengaruhi individu dalam berbagai pembahasan setiap pembicaraan, individu lebih bisa menerima kritikan dan saran dengan teman sebayanya dibanding dewasa lainnya.

4. Faktor komposisi dan struktur jaringan sosial.

Hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan luar. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, atau teman sebayanya) dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya merupakan bagian dari dukungan sosial yang berperan penting dalam kesejahteraan individu. Dukungan ini dipengaruhi oleh faktor empati, pertukaran sosial, serta norma dan nilai sosial yang membentuk perilaku remaja dalam berinteraksi. Selain itu, dukungan sosial secara umum juga bergantung pada kesiapan penerima dan penyedia dukungan, faktor usia yang menentukan kenyamanan dalam berkomunikasi, serta struktur jaringan sosial yang mencakup hubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Kesamaan usia dalam teman sebaya membuat individu lebih mudah menerima

saran, kritik, dan bantuan, sehingga hubungan ini menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang paling berpengaruh dalam perkembangan remaja.

2.2.3 Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

Aspek dukungan sosial teman sebaya menurut Weiss (Barita, 2023), yaitu :

1. Kelekatan (*Attachment*)

Kelekatan merujuk pada hubungan emosional yang erat antara remaja dengan teman sebaya. Kelekatan ini memberikan rasa aman dan nyaman, terutama ketika remaja menghadapi situasi yang penuh tekanan. Dengan memiliki teman sebaya yang dapat dipercaya, remaja merasa lebih tenang dan memiliki tempat untuk berbagi perasaan serta mendapatkan dukungan emosional.

2. Integrasi Sosial (*Social Integration*)

Integrasi sosial mencerminkan perasaan bahwa seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok atau komunitas teman sebaya. Dalam hal ini, remaja merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesamaan dengan kelompoknya. Perasaan ini penting untuk membangun rasa identitas sosial, meningkatkan rasa keterikatan dengan lingkungan sosial, dan mengurangi rasa kesepian.

3. Penghargaan (*Reassurance of worth*)

Reassurance of worth adalah pengakuan dan penghargaan yang diberikan teman sebaya terhadap nilai dan kemampuan individu. Teman sebaya dapat memberikan dorongan dengan memvalidasi usaha, prestasi, atau karakter positif remaja. Hal ini membantu meningkatkan harga diri dan rasa percaya

diri pada remaja, sehingga mereka merasa berharga dalam hubungan sosialnya.

4. Hubungan yang dapat diandalkan (*Reliable alliance*)

Hubungan yang dapat diandalkan mengacu pada hubungan yang didasarkan pada rasa saling percaya dan keyakinan bahwa teman sebaya akan selalu ada ketika dibutuhkan. Aspek ini memberikan rasa aman bahwa mereka memiliki seseorang yang dapat diandalkan dalam situasi sulit, baik untuk dukungan emosional maupun bantuan praktis.

5. Arahan (*Guaidance*)

Guidance adalah bentuk dukungan teman sebaya yang melibatkan pemberian saran, nasihat, atau panduan dalam menghadapi berbagai masalah atau keputusan hidup. Teman sebaya sering kali menjadi sumber informasi yang relevan, terutama karena mereka cenderung memiliki pengalaman yang serupa atau pemahaman yang lebih baik tentang situasi remaja.

6. Kesempatan untuk menolong (*Opportunity for nurturance*)

Opportunity for nurturance merujuk pada kesempatan bagi remaja untuk memberikan bantuan, perhatian, atau dukungan kepada teman sebaya mereka. Memberikan dukungan kepada orang lain tidak hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga membantu pemberi dukungan merasa dihargai dan memiliki makna dalam hubungan sosialnya. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa tanggung jawab serta empati.

Aspek-aspek dukungan teman sebaya mengacu pada dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2011) yang terdiri dari empat dimensi yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan ini meliputi menyampaikan rasa empati, peduli, perhatian, hal positif dan dukungan kepada orang tersebut. Memberikan kenyamanan dan kepastian dengan rasa memiliki dan dicintai pada saat stres, seperti yang akan diterima dari keluarga dekat dan diberikan setelah menghadapi tekanan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti mendengarkan keluh kesah orang lain, memberikan perhatian atau afeksi.

b. Dukungan instrumental

Dukungan ini meliputi bantuan langsung, seperti ketika orang memberikan atau meminjamkan seseorang uang, memberikan makanan atau membantu mengerjakan tugas-tugas tertentu. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi kecemasan karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan pemberian bantuan langsung dalam bentuk bantuan materi atau fisik.

c. Dukungan informasi

Dukungan ini termasuk memberikan nasihat, saran, pengarahan, atau umpan balik tentang bagaimana orang tersebut melakukan sesuatu, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya. Misalnya ketidaktahuan kita seputar soal yang sulit mungkin mendapatkan informasi dari guru atau buku tentang cara menjawabnya.

d. Dukungan persahabatan

Dukungan ini mengacu pada ketersediaan orang lain untuk meluangkan waktu dengan orang tersebut, sehingga memberikan perasaan keanggotaan dalam kelompok orang-orang yang berbagi minat dan kegiatan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya mencakup berbagai aspek yang penting untuk kesejahteraan remaja. Aspek-aspek tersebut meliputi kelekatan emosional, perasaan diterima dalam kelompok, penghargaan terhadap kemampuan, hubungan yang dapat diandalkan, arahan dalam menghadapi masalah, dan kesempatan untuk memberikan dukungan kepada orang lain. Selain itu, dukungan sosial teman sebaya juga melibatkan dukungan emosional, praktis, informasi, dan persahabatan, yang membantu remaja merasa nyaman, mendapatkan bantuan langsung, serta menerima nasihat. Semua aspek ini berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan membantu remaja mengatasi tantangan serta meningkatkan harga diri mereka.

2.3 Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Hurlock menjelaskan bahwa periode remaja merupakan masa yang penting di mana ada perubahan fisik, mental sehingga mengalami penyesuaian mental, pembentukan sikap, nilai dan minat baru. Masa remaja sebagai periode peralihan, mengalami perubahan sikap dan perilaku dari anak-anak ke menuju dewasa. Usia yang mengalami problematis disaat kanak-kanak, hal ini disebabkan oleh sebagian besar dapat diselesaikan oleh guru dan orang tua

sehingga saat remaja mengalami suatu permasalahan, remaja minim pengalaman dalam mengatasi masalah (Hutauruk, 2023).

Menurut Carole (Aulia, Matondang, Latifah, Sari, 2022) adalah seorang individu yang mulai beranjak dewasa dan baru mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, mengenal lawan jenis, memahami dunia sosial, dan mampu menerima jati diri sendiri. Salah satu rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Fase ini merupakan masa yang sangat berat dan sangat sulit bagi seorang remaja dimana mereka membutuhkan tempat untuk bercerita, berbagai pengalaman kehidupannya. Seorang individu bisa dikatakan sudah remaja apabila individu tersebut mampu mengontrol emosi nya. Pada masa remaja ini, individ telah mencapai perubahan fisik dan psikis yang maksimal, dimana pada masa ini remaja mulai mencapai kematangan reproduksi, mulai mengenal lawan jenis. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah periode penting yang ditandai dengan perubahan fisik, mental, dan emosional, serta peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada fase ini, remaja mulai mengembangkan identitas diri, mengenal dunia sosial, dan menghadapi tantangan yang memerlukan dukungan dari orang tua dan lingkungan. Meskipun terjadi perkembangan pesat, remaja sering kali membutuhkan arahan dalam mengatasi masalah yang muncul.

2.3.2 Tahapan Perkembangan Remaja

Secara umum masa remaja, menurut Santrock (2015), yakni :

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Remaja awal, yang mencakup rentang usia sekitar 10 hingga 14 tahun, adalah periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan cepat dalam berbagai aspek kehidupan seorang individu. Pada tahap ini, remaja mengalami transformasi signifikan dalam bidang fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pemahaman tentang karakteristik dan tantangan perkembangan pada masa remaja awal sangat penting untuk memberikan dukungan yang sesuai bagi mereka. Adapun Karakteristiknya adalah sebagai berikut :

a) Perkembangan Fisik

Pada masa remaja awal, perubahan fisik terjadi dengan cepat akibat pubertas. Perubahan ini mencakup pertumbuhan tinggi badan yang pesat, perubahan berat badan, perkembangan otot, dan munculnya karakteristik seksual sekunder seperti pertumbuhan rambut di beberapa bagian tubuh dan perubahan suara pada anak laki-laki. Perempuan umumnya mengalami menstruasi pertama (menarche) pada periode ini, sementara laki-laki mulai mengalami mimpi basah (nocturnal emissions). Perubahan fisik ini sering kali membuat remaja merasa canggung dan tidak nyaman dengan tubuh mereka yang berubah, sehingga penting untuk memberikan edukasi yang tepat mengenai pubertas untuk mengurangi kecemasan dan kebingungan otoritas.

b) Perkembangan Kognitif

Pada tahap ini, kemampuan berpikir abstrak dan logis mulai berkembang, meskipun belum sepenuhnya matang. Remaja mulai mampu mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak langsung tampak dan membuat perencanaan untuk masa depan. Mereka juga mulai lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima dan mampu memikirkan perspektif orang lain. Namun, proses berpikir mereka masih sering kali dipengaruhi oleh egosentrisme, yang membuat mereka merasa bahwa pengalaman dan pandangan mereka adalah pusat perhatian semua orang.

c) Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional pada remaja awal sangat dinamis. Mereka sering kali mengalami fluktuasi emosi yang intens akibat perubahan hormonal yang terjadi selama pubertas. Perasaan seperti kegembiraan, kemarahan, kecemasan, dan kesedihan dapat dirasakan dengan intensitas yang lebih besar. Remaja pada tahap ini juga mulai mengembangkan konsep diri dan harga diri mereka, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya dan keluarga. Penting bagi remaja untuk menerima dukungan emosional yang konsisten dari lingkungan sekitar untuk membantu mereka mengelola perubahan emosi ini dengan sehat.

d) Perkembangan Sosial

Perubahan sosial juga sangat menonjol pada masa remaja awal. Remaja mulai lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dan mencari persetujuan serta penerimaan dari kelompok teman sebaya. Hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin penting dan berpengaruh terhadap pembentukan identitas sosial mereka. Pada saat yang sama, mereka mungkin mulai menjauh dari orang tua dalam upaya untuk mencari kemandirian. Konflik dengan orang tua bisa meningkat selama periode ini, tetapi penting untuk tetap menjaga komunikasi yang terbuka dan positif.

2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Remaja madya, yang umumnya terjadi pada usia 15 hingga 17 tahun, merupakan periode perkembangan yang kompleks dan dinamis. Pada tahap ini, remaja mengalami perkembangan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pemahaman tentang tahap perkembangan remaja madya sangat penting untuk membantu mereka mengatasi tantangan dan mengoptimalkan potensi mereka.

Menurut G. Stanley Hall (Suryana et al., 2022) menjelaskan karakteristik remaja sebagai berikut :

a. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan tinggi badan mencapai puncaknya pada tahap ini, dengan pertumbuhan yang lebih cepat pada perempuan dibandingkan laki-laki.

Laki-laki biasanya mengalami percepatan pertumbuhan setelah

perempuan. Perkembangan karakteristik seksual sekunder berlanjut.

Pada laki-laki, terjadi pertumbuhan rambut wajah, suara menjadi lebih berat, dan perkembangan otot yang lebih jelas. Pada perempuan, perkembangan payudara selesai, dan siklus menstruasi menjadi lebih teratur.

b. Perkembangan Kognitif

Remaja mulai mampu berpikir tentang konsep-konsep abstrak seperti keadilan, cinta, dan kebebasan. Mereka mampu merumuskan hipotesis, merencanakan secara sistematis, dan mengevaluasi hasil dari berbagai perspektif. Kemampuan untuk berpikir tentang pemikiran mereka sendiri (metakognisi) berkembang, memungkinkan mereka untuk lebih sadar akan proses kognitif mereka sendiri. Serta remaja sering mengembangkan pandangan dunia yang idealis dan mulai mengeksplorasi berbagai identitas dan nilai-nilai yang beragam.

c. Perkembangan Emosional

Remaja menjadi lebih sadar akan perasaan dan emosi mereka sendiri serta lebih peka terhadap bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain. Remaja mulai bergerak menuju otonomi emosional dari orang tua mereka dan lebih bergantung pada diri sendiri atau teman sebaya untuk dukungan emosional.

d. Perkembangan Sosial

Teman sebaya menjadi sangat penting dalam kehidupan remaja, menawarkan dukungan emosional dan sosial serta berperan dalam

pembentukan identitas. Banyak remaja mulai terlibat dalam hubungan romantis yang serius, yang memainkan peran penting dalam perkembangan emosional dan sosial mereka.

3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Pada remaja akhir, yang umumnya terjadi antara usia 18 hingga awal 20-an, perkembangan fisik utama sudah mencapai puncaknya. Remaja pada tahap ini biasanya telah mencapai tinggi badan maksimal dan menyelesaikan pubertas mereka. Perbedaan seksual antara laki-laki dan perempuan semakin jelas, dengan peningkatan perkembangan otot dan distribusi lemak yang lebih stabil. Kesehatan fisik dan kesejahteraan secara umum dipengaruhi oleh gaya hidup dan pola makan yang sehat.

Jean Piaget menunjukkan bahwa remaja akhir memasuki tahap "Operational Formal," di mana mereka mampu berpikir secara abstrak dan logis. Remaja pada tahap ini mampu merumuskan hipotesis, memecahkan masalah yang kompleks, dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dengan lebih matang. Kapasitas kognitif mereka semakin menyerupai orang dewasa, meskipun perkembangan ini terus berlanjut hingga awal usia dewasa.

Perkembangan emosional pada remaja akhir sering kali dipengaruhi oleh stabilitas identitas yang semakin matang. Erik Erikson menekankan pentingnya tahap "Identity vs. Role Confusion," di mana remaja berusaha untuk mengkonsolidasikan identitas pribadi mereka. Remaja pada tahap ini

sering kali mengalami perubahan emosional yang intens, termasuk gejolak identitas dan perasaan cinta dan pertemanan yang lebih dalam.

Kemudian dalam segi sosialisasi dalam remaja akhir sering kali mencakup eksplorasi yang lebih dalam dalam hubungan romantis dan persahabatan yang stabil. Mereka mulai mengeksplorasi kemandirian dan mempersiapkan diri untuk masuk ke dunia dewasa. Hubungan dengan keluarga dan teman sebaya tetap penting, tetapi mereka juga mulai mengembangkan hubungan dengan orang-orang di luar lingkaran sosial inti mereka.

2.3.3 Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Desmita (Suryandari, 2020) masa remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu :

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya
2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa lainnya
3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
6. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak.

7. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warganegara.
8. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial
9. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku
10. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.

Menurut Erikson (Ali dan Asrori 2010), sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja ialah :

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangan, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya, tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orangtua dan perasaan masih belum mampu mandiri. Oleh karna itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karna sering terjadi pertentangan pendapat dengan orang tua.

c. Menghayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan.

Akibatnya mereka selalu menghayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.

d. Aktivitas Kelompok

Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

e. Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja memiliki karakteristik sebagai periode peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada masa ini, remaja mulai mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, mengembangkan kemandirian emosional, serta mempersiapkan masa depan melalui pemilihan karier. Namun, mereka juga sering mengalami kegelisahan, pertentangan batin dalam mencari identitas diri, dan rasa ingin tahu yang tinggi yang mendorong keinginan untuk mencoba hal-hal baru serta berpartisipasi dalam aktivitas kelompok.

2.3.4 Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Erikson (Rusuli, 2022), masa remaja ditandai oleh krisis Identitas vs Kebingungan Identitas dengan tugas perkembangan remaja meliputi:

- a. Membangun Identitas Pribadi: Remaja berupaya memahami dan menentukan siapa diri mereka, nilai-nilai yang dianut, serta tujuan hidup yang ingin dicapai.
- b. Menentukan Pilihan Karier : Mereka mulai mengeksplorasi berbagai opsi pendidikan dan pekerjaan untuk merencanakan masa depan profesional.
- c. Mengembangkan Identitas Seksual : Remaja mengeksplorasi dan memahami orientasi serta peran seksual mereka dalam konteks sosial dan pribadi.
- d. Membentuk Sistem Nilai dan Keyakinan : Mereka menilai dan mengadopsi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan.
- e. Mencapai Kemandirian Emosional : Remaja berupaya melepaskan ketergantungan emosional dari orang tua atau figur otoritas, menuju kemandirian yang lebih besar.
- f. Membangun Hubungan Sosial yang Intim : Mereka mulai menjalin hubungan yang lebih dalam dan intim dengan teman sebaya, yang menjadi dasar bagi hubungan dewasa di masa depan.

William Kay mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja, sebagai berikut :

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-fiture yang mempunyai otoritas
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst, adalah sebagai berikut :

1. Memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Memperoleh peranan sosial
3. Menerima kebutuhannya dan menggunakan dengan efektif
4. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa
5. Mencapai kepastian dan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri
6. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan

7. Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga
8. Membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai tugas perkembangan remaja, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan identitas, di mana remaja berusaha untuk memahami dan menentukan siapa diri mereka, serta mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan, seperti pilihan karier, identitas seksual, dan sistem nilai yang dianut. Selain itu, remaja juga berupaya untuk mencapai kemandirian emosional, baik dari orang tua maupun figur otoritas, serta membangun hubungan sosial yang lebih intim dengan teman sebaya. Teman sebaya berperan penting dalam perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal dan dalam membentuk nilai-nilai yang akan membimbing mereka di masa depan.

2.4 Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, di mana individu harus melewati berbagai tugas perkembangan (Hurlock, 2000). Masa remaja merupakan periode yang penuh dengan tantangan dan perubahan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial (Santrock, 2019). Menurut Papalia & Feldman (M. Fadilah, 2020) Tugas-tugas perkembangan ini mencakup perubahan fisik, psikologis, sosial, dan moral. Sebagian besar remaja tidak sepenuhnya siap menghadapi perubahan-perubahan tersebut, sehingga dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Secara umum, remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, serta mendapatkan sumber

kasih sayang, simpati, pemahaman, dan arahan moral dari lingkungan pertemanannya.

Masa remaja, yang juga dikenal sebagai masa pubertas, ditandai dengan ketidakstabilan emosional dan kecenderungan untuk mencari jati diri. Remaja umumnya berada pada jenjang pendidikan SMP dan SMA/SMK, di mana mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah. Dalam lingkungan ini, mereka berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki usia, minat, dan pengalaman yang relatif serupa. Hubungan sosial dengan teman sekolah memainkan peran penting dalam kehidupan remaja, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Intensitas interaksi dengan teman sebaya dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mereka, baik dalam hal positif seperti meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial, maupun dalam aspek negatif seperti tekanan untuk melakukan perilaku menyimpang. Pada tahap ini, remaja cenderung ingin bertindak sesuai keinginannya sendiri dan mulai menunjukkan resistensi terhadap aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Jika mereka tidak mampu mengendalikan diri dengan baik, maka mereka akan lebih rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang atau kenakalan remaja.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama periode Januari hingga Desember 2021, kasus kekerasan di berbagai jenjang pendidikan terus meningkat. Masalah yang sering dihadapi remaja adalah tawuran antar pelajar, yang jumlahnya bertambah setiap tahun. Pada tahun 2021, tercatat 240 kasus tawuran pelajar yang mengakibatkan 35 kematian, sedangkan pada

tahun 2022 terdapat 293 kasus tawuran yang menyebabkan korban fisik, psikologis, serta kasus perundungan (Bankdata.kpai.go.id). Pada dasarnya, munculnya kenakalan remaja menunjukkan bahwa remaja kurang disiplin terhadap aturan dan norma yang berlaku, baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat, maupun norma yang mereka anut sebagai individu (Andriati et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Irwanto, Zaini, 2024) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja Awal Di SMPN 2 Sukowono Kabupaten Jember” memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku menyimpang pada remaja awal di SMPN 2 Sukowono Kabupaten Jember. Dukungan sosial dari teman sebaya berperan penting dalam membentuk perilaku remaja, di mana dukungan yang positif cenderung mengurangi kemungkinan perilaku menyimpang, sedangkan dukungan yang negatif dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam tindakan yang melanggar norma sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, remaja sering kali mengalami tekanan sosial dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pada fase ini, mereka cenderung mudah dipengaruhi oleh teman sebaya, terutama jika belum memiliki pemahaman yang matang tentang konsekuensi dari suatu tindakan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran signifikan dalam mendorong atau menghambat perilaku menyimpang melalui interaksi sosial.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Larasati & Rosada, 2024) dengan judul “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja” memberikan kesimpulan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja. Remaja cenderung meniru perilaku teman-temannya, terutama dalam kelompok yang mendorong perilaku berisiko seperti merokok, mengonsumsi alkohol, narkoba, hingga terlibat dalam tindakan kriminal. Dinamika sosial dalam kelompok teman sebaya dapat memperkuat kecenderungan tersebut.

Selanjutnya adapun penelitian yang dilakukan oleh (Yunere et al., 2022) dengan judul ‘Hubungan Kedisiplinan dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja di SMPS-PM Kota Bukittinggi’ memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan kenakalan remaja di SMPS-PSM Kota Bukittinggi tahun 2020. Teman sebaya memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan perilaku remaja, di mana keberadaan dalam kelompok yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang meningkatkan risiko remaja untuk terlibat dalam kenakalan. Sebaliknya, jika seorang remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang positif, maka perkembangan sikap, mental, dan perilaku mereka cenderung lebih baik.

Masa remaja merupakan fase pencarian identitas, di mana individu cenderung menyesuaikan diri dengan kelompoknya demi mendapatkan penerimaan sosial. Dalam konteks ini, teman sebaya dapat menjadi faktor yang mendorong remaja untuk mengikuti norma dan nilai yang dianut oleh kelompoknya, baik dalam bentuk perilaku positif maupun negatif. Ketika seorang

remaja bergaul dengan teman-teman yang memiliki kecenderungan melakukan kenakalan, mereka lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku serupa demi mempertahankan hubungan sosial dan merasa diterima dalam kelompok tersebut.

Hurlock (2013) menyatakan bahwa remaja menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah bersama teman sebaya dalam kelompok, sehingga wajar jika sikap, percakapan, minat, penampilan, dan perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan pengaruh keluarga. Dalam lingkungan pergaulan, remaja cenderung menyesuaikan diri dengan kelompoknya agar dapat diterima dan diakui, bahkan jika hal tersebut melibatkan perilaku menyimpang, seperti mengonsumsi alkohol, obat-obatan terlarang, atau merokok tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tersebut (Andriati, dkk., 2023).

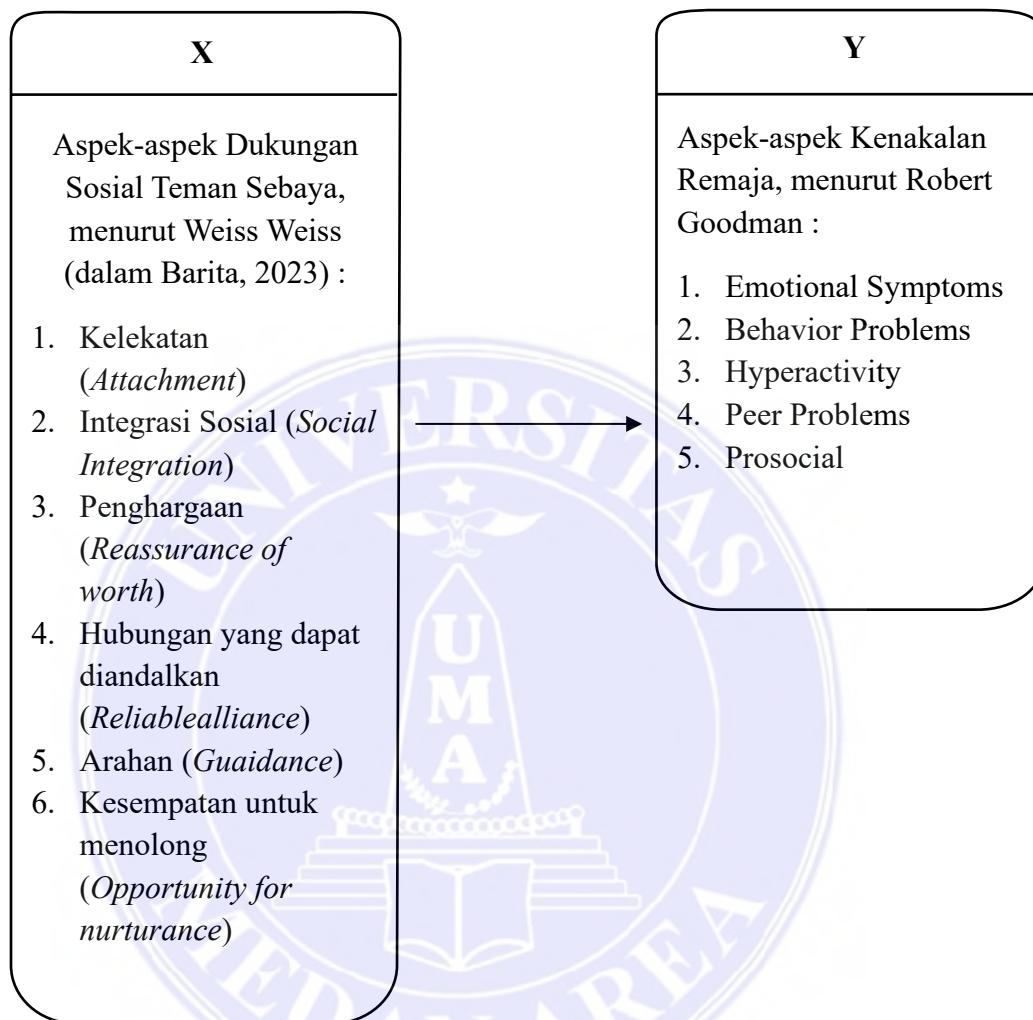
Selain itu, sekolah juga menjadi salah satu lingkungan utama yang berperan penting dalam pembentukan identitas remaja, karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di sana untuk belajar, berinteraksi, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta menjalani berbagai aktivitas lainnya. Pengalaman yang didapat selama di sekolah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan remaja, baik dalam aspek kognitif, emosional, sosial, maupun moral. Sekolah tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga wadah di mana remaja membangun hubungan sosial dan menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

Dengan demikian, baik lingkungan pertemanan maupun sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pikir, kesejahteraan psikologis,

serta kecenderungan remaja dalam menerima atau menolak pengaruh teman sebaya (Eccles & Roeser, 2011). Jika lingkungan pergaulan di sekolah cenderung positif, maka remaja lebih mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Sebaliknya, jika mereka berada dalam kelompok yang memiliki kecenderungan perilaku negatif, maka risiko terlibat dalam kenakalan remaja akan semakin tinggi.

Berdasarkan pendapat dan penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode transisi yang penuh tantangan, di mana individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada fase ini, remaja sering kali lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya yang memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku mereka. Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dapat berperan positif dalam membentuk perilaku remaja, namun apabila remaja terlibat dalam kelompok dengan kecenderungan perilaku menyimpang, mereka lebih rentan untuk terlibat dalam kenakalan remaja. Lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas remaja, baik dari segi akademik maupun sosial. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang positif baik di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan teman sebaya guna mendukung perkembangan remaja yang sehat dan menghindari perilaku menyimpang.

2.5 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2024 - 2025								
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst
1	Penyusunan Proposal									
2	Seminar Proposal									
3	Penelitian									
4	Seminar Hasil									
5	Sidang Meja Hijau									

3.1.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian di laksanakan di SMK Dwiwarna Medan yang terletak di Jalan Gedung Arca No.52, Teladan Barat, Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara.

3.2 Tipe Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) penelitian merupakan sekumpulan metode yang digunakan secara sistematis untuk menghasilkan pengetahuan. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian dimaknai sebagai sebuah proses mengamati fenomena secara mendalam dari dimensi yang berbeda. Berdasarkan teknik pengumpulan data, jenis penelitian dibedakan menjadi penelitian kuantitatif dan

penelitian kualitatif. Didalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak dapat memanipulasi variabel. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut.

Ada dua kategori variabel dalam penelitian kuantitatif : variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang dianggap memiliki kemampuan untuk mempengaruhi variabel dependen, sementara variabel dependen adalah variabel yang hanya dipengaruhi oleh variabel independen. Alat pengukuran seperti wawancara, kuesioner, atau observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Peserta diwawancara atau diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut (Azwar, 2017) Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini merupakan siswa aktif SMK Dwiwarna Medan kelas 10 sampai 12 dengan jumlah siswa

sebanyak 103 orang dan berusia 15-18 tahun, data jumlah populasi ini diperoleh melalui *screening* yang dilakukan oleh peneliti di sekolah.

Tabel 3.2 Populasi

Kelas	Jumlah Siswa
X TSM	12
X MP dan TKJ	13
X TITL dan TAV	6
X TKR	17
XI TSM	8
XI TITL dan TPM	9
XI AK dan AP	11
XI TKJ	5
XII TKR	8
XII TKJ	10
XII AP	4
Total	103

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Dalam setiap penelitian, populasi harus disebutkan secara eksplisit, termasuk jumlah anggota populasi dan area penelitian yang mencakupnya. Tujuan populasi untuk membatasi daerah generalisasi yang berlaku dan menentukan jumlah sampel yang diambil dari anggota populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-18 tahun, kelas 10 sampai 12, yang merupakan siswa aktif dari SMK Dwiwarna Medan yang berjumlah 103 siswa.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Metode pengambilan sampel *purposive sampling* ini yaitu metode pengambilan sampel yang tidak acak. Peneliti memilih sampel dari populasi yang akan berpartisipasi dalam penelitian berdasarkan pertimbangan dan ciri-ciri sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dikarenakan peneliti membutuhkan sampel remaja yang memiliki indikasi perilaku kenakalan remaja. Salah satu keuntungan dari metode *purposive sampling* adalah metode ini memungkinkan peneliti untuk memilih sampel yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang dihasilkan lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan. Dengan kriteria yang diperlukan adalah siswa yang terindikasi kenakalan remaja tinggi berdasarkan kategori dan hasil screening dengan alat ukur SDQ (*Strength and Difficulties Questionnaire*).

Setelah proses penyaringan dilakukan, hasil analisis menunjukkan bahwa dari total 103 siswa yang diteliti, sebanyak 72 siswa tergolong memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah populasi siswa yang disaring tergolong memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi.

3.4 Identifikasi Variabel Penelitian

Guna menguji hipotesis, akan lebih baik jika dilakukan pengidentifikasi variabel-variabel penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X) : Dukungan Sosial Teman Sebaya
2. Variabel Terikat (Y) : Kenakalan Remaja

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.5.1 Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial, hukum, dan agama, serta dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku ini muncul akibat pengabaian sosial, ketidakmampuan remaja dalam menjalankan tugas perkembangan, serta gangguan kesehatan mental dalam komunitas. Kenakalan remaja mencakup berbagai bentuk perilaku, mulai dari yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindakan kriminal, seperti perkelahian, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan kebut-kebutan. Dampaknya tidak hanya bersifat jangka pendek, seperti gangguan ketertiban masyarakat, tetapi juga jangka panjang yang dapat merusak masa depan remaja dan memengaruhi kesehatan mental masyarakat secara keseluruhan. Adapun aspek-aspek dari kenakalan remaja yaitu kenakalan berupa kekerasan fisik, kenakalan yang merugikan materi, kenakalan sosial tanpa adanya korban di lain pihak, dan kenakalan menentang status.

3.5.2 Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial teman sebaya adalah bentuk perhatian, bantuan, dan empati yang diberikan oleh teman sebaya dalam berbagai situasi. Dukungan ini berperan dalam memberikan rasa aman, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta membantu individu menghadapi tekanan sosial dan akademik. Dengan adanya dukungan dari teman sebaya, seseorang dapat lebih mudah beradaptasi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengembangkan kepercayaan diri dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun dukungan sosial dari teman sebaya meliputi *attachment* (kelekatan), *social integration* (integrasi sosial), *reassurance of worth* (penghargaan), *reliable alliance* (hubungan yang dapat diandalkan), *guidance* (arahan), dan *opportunity for nurturance* (kesempatan untuk menolong).

3.6 Teknik Pengambilan Data

Data dalam penelitian ini termasuk data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh dan didapatkan secara langsung dengan cara wawancara, kuesioner, observasi maupun gabungan ketiganya (Sugiyono, 2013). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode skala psikologi. Skala psikologi merupakan sebagian stimulus yang tertuju pada indikator perilaku guna mencari jawaban yang merupakan refleksi keadaan dari subjek yang biasanya tidak disadari oleh subjek. Pernyataan yang diajukan memang dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek kepribadian yang abstrak.

Proses screening dilakukan terhadap seluruh siswa kelas 10 hingga 12 di SMK Dwiwarna Medan, dengan total sebanyak 103 siswa, menggunakan alat ukur baku *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ). Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi jumlah skor kesulitan yang dialami oleh siswa. Berdasarkan hasil screening, siswa yang memperoleh skor kesulitan dalam rentang 20 hingga 40 terindikasi memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa serta seluruh wali kelas dari kelas 10 hingga 12. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku siswa di dalam kelas, termasuk interaksi mereka dengan teman sebaya dan guru, serta faktor-faktor yang mungkin memengaruhi perilaku tersebut.

Teknik yang digunakan untuk mengambil data menggunakan kuesioner yang terdiri dari berbagai pernyataan tentang dukungan sosial teman sebaya dan kenakalan remaja. Pengukuran dukungan sosial teman sebaya dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan kuesioner berbasis Skala Likert. Skala ini dirancang untuk menilai sejauh mana responden setuju atau tidak setuju dengan berbagai pernyataan yang mencerminkan elemen-elemen dukungan sosial. Aspek-aspek yang diukur meliputi kelekatan emosional, integrasi sosial, penghargaan, hubungan yang dapat diandalkan, arahan, dan kesempatan untuk menolong. Dengan menggunakan skala ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai peran teman sebaya dalam memberikan dukungan sosial kepada remaja.

Di sisi lain, untuk mengukur kenakalan remaja, pernyataan-pernyataan dapat mencakup indikator dari lima dimensi alat ukur SDQ. Dimensi perilaku prososial dapat diukur melalui sejauh mana remaja menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan kesediaan membantu sesama. Dimensi hiperaktivitas mencerminkan tingkat impulsivitas dan kesulitan dalam mengendalikan diri, seperti kesulitan berkonsentrasi atau bertindak tanpa berpikir panjang. Masalah perilaku diukur melalui kecenderungan remaja melanggar aturan, melakukan tindakan agresif, atau menunjukkan perilaku memberontak. Gejala emosional mengacu pada tingkat kecemasan, ketidakstabilan emosi, atau perasaan negatif yang sering muncul. Sementara itu, hubungan dengan teman sebaya mengukur sejauh mana remaja mengalami kesulitan dalam berinteraksi, merasa terisolasi, atau memiliki konflik dalam pergaulan sosial mereka.

Metode skala digunakan untuk mengingat data yang ingin diukur berupa konstrak atau konsep psikologis yang dapat diungkapkan secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem pernyataan (Azwar, 2017).

3.6.1 Skala Kenakalan Remaja

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel kenakalan remaja dalam penelitian ini adalah skala SDQ (*The Strengths and Difficulties Questionnaire*) yang disusun oleh Robert Goodman (Goodman, 1997) dan telah diterjemahkan oleh Fadilah (2022). Aspek-aspek dalam skala SDQ meliputi perilaku prososial, hiperaktivitas, masalah perilaku (*conduct problems*), gejala

emosional (*emotional symptoms*), dan hubungan dengan teman sebaya (*peer problems*). Instrumen ini terdiri dari 25 pernyataan yang dapat diisi oleh remaja. Setiap item dinilai menggunakan skala Goodman dengan kategori nilai Tidak Benar: 0, Agak Benar: 1, Benar: 2. Namun, terdapat pengecualian untuk pernyataan nomor 7, 11, 14, 21, dan 25, di mana sistem penilaian dibalik, yaitu Tidak Benar: 2, Agak Benar: 1, Benar: 0. (Andriati, dkk 2023)

Tabel 3.3 Skala Kenakalan Remaja SDQ

Variabel	Aspek	Aitem	Total
Juvenile Delinquency (SDQ)	Emotional Symtoms	3, 8, 13, 16, 24	5
	Behavior Problems	5, 7, 12, 18, 22	5
	Hyperactivity	2, 10, 15, 21, 25	5
	Peer Problems	6, 11, 14, 19, 23	5
	Prosocial	1, 4, 9, 17, 20	5
Total			25

Interpretasi Skor (Kenakalan Remaja)		
	Normal	Perbatasan
Emotional (E)	0 – 5	6
Behavior Problems (C)	0 – 3	4
Hyperactivity (H)	0 – 5	6
Peer Problems (P)	0 – 3	4 – 5
Prosocial (Pr)	6 – 10	5
Skor Kesulitan	0 – 15	16 – 19
		20 – 40

3.6.2 Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Skala dukungan teman sebaya diungkap berdasarkan aspek-aspek yang terdiri dari kelekatan (*attachment*), integrasi sosial (*social integration*), penghargaan (*reassurance of worth*), hubungan yang dapat diandalkan (*reliable alliance*), arahan (*guidance*), dan kesempatan untuk menolong (*opportunity for nurturance*). Hal ini menggunakan skala likert yang mencakup pernyataan

Favourable (Pernyataan yang mendukung) dan *Unfavourable* (Pernyataan yang tidak mendukung). Skala Likert memiliki alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor pada masing-masing aitem *Favourable* diberi rentangan nilai 4-1 sedangkan aitem *Unfavourable* diberi rentangan nilai 1-4.

Tabel 3.4 Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Aspek	Indikator	Item Pernyataan		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
Kelekatan	Hubungan emosional erat	1, 3	2, 4	8
	Rasa aman dan nyaman	5, 7	6, 8	
Integrasi Sosial	Perasaan menjadi bagian dari kelompok	9, 11	10, 12	8
	Rasa keterikatan dengan lingkungan sosial	13, 15	14, 16	
Penghargaan	Pengakuan dan penghargaan dari teman-teman sebaya	17, 19	18, 20	12
	Perasaan berharga dalam hubungan sosial	21, 23	22, 24	
	Dukungan dan validasi dari teman sebaya	25, 27	26, 28	
Hubungan yang dapat diandalkan	Rasa saling percaya dalam hubungan	29, 31	30, 32	12
	Kesediaan teman sebaya saat dibutuhkan	33, 35	34, 36	
	Rasa aman dalam hubungan sosial	37, 39	38, 40	
Arahan	Pemberian saran dan nasihat oleh teman sebaya	41, 43	42, 44	8
	Teman sebaya sebagai sumber informasi yang relevan	45, 47	46, 48	
Kesempatan untuk menolong	Peluang untuk membantu teman sebaya	49, 51	50, 52	8
	Perasaan dihargai dan bermakna dalam hubungan sosial	53, 55	54, 56	
Total		28	28	56

Tabel 3 5 Skor Penyataan Skala Likert

No	Favourable		Unfouvarable	
	Respon	Skor	Respon	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
2	Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

3.7 Validitas dan Reliabilitas

3.7.1 Validitas Penelitian

Validitas merupakan salah satu ciri yang menandai tes hasil belajar yang baik. Untuk dapat menentukan apakah suatu tes hasil belajar telah memiliki validitas atau daya ketepatan mengukur, dapat dilakukan dari dua segi, yaitu: dari segi tes itu sendiri sebagai totalitas, dan dari segi itemnya, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tes tersebut (Bloor, 1997). Alat ukur dikatakan valid jika alat ukur tersebut mampu mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi yaitu kejituhan daripada suatu. Tes ditinjau dari isi tes tersebut. Suatu tes hasil belajar dapat dikatakan valid, apabila materi tes tersebut betul-betul merupakan bahan-bahan yang representatif terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan (Sekaran, 2007). Untuk mengetahui validitas dari lingkungan kerja dan stress kerja adalah dengan menggunakan SPSS. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis regresi sederhana.

3.7.2 Reliabilitas Penelitian

Uji reliabilitas mengukur sejauh mana hasil pengukuran pada objek yang sama dapat menghasilkan data yang konsisten (Sugiyono, 2017). Uji ini digunakan untuk menilai konsistensi atau keajegan alat ukur. Jika suatu instrumen digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan menghasilkan hasil yang konsisten, maka instrumen tersebut dianggap reliabel. Item dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilai korelasinya $\geq 0,7$, sedangkan nilai di bawah 0,7 menunjukkan reliabilitas yang kurang baik. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Alfa Cronbach dengan bantuan SPSS versi 21.

3.8 Metode Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data dari sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, jika data berdistribusi normal maka sampel dapat mewakili populasi. Untuk uji normalitas digunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka sebarannya dikatakan normal, dan sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal.

2. Uji Linieritas

Untuk memenuhi asumsi bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan yang linier maka harus diadakan uji linearitas. Untuk melihat kelinieran diuji dengan analisis compare means. Pada

penelitian ini, kaidah yang digunakan yaitu, data dikatakan linear apabila pada kolom linearity nilai probabilitas atau $p < 0,05$. Uji linearitas diuji dengan *Compare Means test for linearity* dengan bantuan perangkat lunak SPSS 21.0 *for windows.*



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMK Dwiwarna Medan", dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja dari teman sebayanya, maka semakin rendah tingkat kenakalan yang ditunjukkan. Hal ini dibuktikan melalui uji regresi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien regresi sebesar -0,173. Nilai R square sebesar 0,547 menunjukkan bahwa sebesar 54,7% variasi perilaku kenakalan remaja dapat dijelaskan oleh variabel dukungan sosial teman sebaya, sementara sisanya 45,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat dukungan sosial teman sebaya pada subjek penelitian tergolong rendah, sementara tingkat kenakalan remaja tergolong tinggi, yang memperkuat temuan bahwa kurangnya dukungan sosial dapat menjadi salah satu penyebab meningkatnya perilaku menyimpang pada remaja.

Selanjutnya, berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu "Terdapat pengaruh negatif dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku kenakalan

remaja”, diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari teman sebayanya cenderung memiliki kecenderungan kenakalan yang lebih rendah. Adapun persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $Y = 31,359 - 0,173X$, di mana Y merupakan variabel kenakalan remaja dan X adalah variabel dukungan sosial teman sebaya. Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam dukungan sosial teman sebaya akan menurunkan skor kenakalan remaja sebesar 0,173 poin.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, dapat diberikan beberapa saran yang diantaranya :

1. Bagi Remaja

Remaja sebaiknya membangun pertemanan yang sehat dan saling mendukung, baik secara emosional, informasional, maupun praktis, sambil berada di lingkungan pergaulan positif yang saling menyemangati dan mengingatkan untuk tetap berperilaku baik. Mengikuti organisasi atau komunitas di luar sekolah, seperti klub olahraga, seni, atau pecinta alam, bisa menjadi cara seru untuk mengembangkan diri, memperluas relasi, dan menambah pengalaman. Tampil hebat dan dihargai tidak harus melalui cara negatif seperti tawuran atau geng motor, karena justru melalui kegiatan positif seperti lomba, organisasi, atau komunitas kreatif, remaja dapat mengekspresikan potensi diri, membangun kepercayaan diri, serta menjadi inspirasi bagi orang lain. Menjadi kapten tim, juara lomba, atau aktif di kegiatan sosial adalah bentuk aktualisasi diri yang membanggakan, dan lingkungan akan

lebih menghargai remaja yang berprestasi dan berkarakter baik. Oleh karena itu, tunjukkan bahwa menjadi hebat bisa dimulai dari pilihan-pilihan positif yang diambil setiap hari.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua sebaiknya tidak hanya fokus pada hubungan orang tua-anak, tetapi juga memberi perhatian pada lingkungan sosial anak, khususnya pertemanannya, dengan mendorong keterlibatan dalam kegiatan positif seperti ekstrakurikuler, komunitas, atau kelompok belajar bersama teman sebaya. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dan hangat agar anak merasa nyaman berbagi tentang dinamika sosialnya, sehingga orang tua dapat memahami dunia anak dan mencegah keterlibatannya dalam pergaulan yang berisiko. Selain itu, penting bagi orang tua untuk mendukung anak dalam mengembangkan potensi dan meraih prestasi, karena dukungan emosional dan motivasi dari orang tua akan memberikan rasa aman sekaligus dorongan kuat bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang positif, percaya diri, dan bertanggung jawab.

3. Bagi Guru BK

Guru BK diharapkan mengembangkan program yang mendorong hubungan sosial positif antar siswa, seperti Ekstrakurikuler Bengkel Sosial yang menggabungkan keterampilan praktik dengan kerja sama dan kepedulian, misalnya servis ringan atau proyek sosial lintas jurusan. Kegiatan ini membantu siswa belajar saling mendukung dan membangun kepercayaan, sekaligus mencegah perilaku menyimpang. Guru BK juga dapat memotivasi siswa

mengikuti ekstrakurikuler lain seperti Paskibra, Drumband, atau Rohis, dengan memberi apresiasi nyata seperti nilai sikap atau sertifikat. Selain itu, guru BK perlu menjadi tempat aman bagi siswa untuk berbagi masalah, dengan pendekatan yang hangat dan tidak menghakimi, agar siswa merasa diterima dan potensi kenakalan dapat dicegah sejak dini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah sampel yang terbatas, serta hanya meneliti satu variabel bebas, yaitu dukungan sosial teman sebaya, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi kenakalan remaja, seperti pola asuh orang tua, pengaruh media, atau kondisi lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, serta menambahkan variabel lain yang relevan agar hasil penelitian menjadi lebih menyeluruh dan akurat dalam menjelaskan penyebab kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Andriansyah, E. (2022). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku agresivitas remaja: literature review naskah publikasi.
- Andriati, A., Darmayanti, N., & Fadillah, R. (2023). The influence of peer group and religiosity on adolescent delinquency in students of Madrasah Aliyah Alwashliyah Tebing Tinggi City. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 5(4), 598–610. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v5i4.853>
- Anggraini, Lubis, Azzahroh. Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi. no. 1, 2022.
- Anjaswarni, T., Nursalam, N., Widati, S., & Yusuf, A. (2019). Analysis of the Risk Factors Related to the Occurrence of Juvenile Delinquency Behavior. 14(2), 129–136.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi: Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aulia, Matondang, Latifah, Sari, N. (2022). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja Zachra. 4, 11063–11068.
- Barita, S. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Adaptabilitas Karir Pada Mahasiswa Bidikmisi Tahun Pertama, Kedua, Ketiga, Dan Keempat Di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. 12, 490–496.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. 1(2), 476–481.
- Een, E., Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-jenis kenakalan remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi di Desa Merak Rejo, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 4(1), 30–42.
- Elang, Mohamad, et al. Perilaku Kenakalan Remaja : Bagaimana Peran Konformitas Teman Sebaya Dan Identitas Diri ? Pendahuluan Metode. no. 4, 2023, pp. 833 42.
- Fadilah, M. (2020). Patience Therapy To Reduce Adolescents ' Anxiety. 1(1), 1–11.
- Fadilah, R., Putri, D. A., Susilo, D. A., & Salsabila, F. N. (2023). Penerapan Konseling Adlerian Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Pada Siswa Man 3 Medan. 2(3).
- Fitriani, D., Masing, M., Mercu, U., Yogyakarta, B., Mercu, U., & Yogyakarta, B. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Orientasi Masa. 1, 25–37.
- Goodman, R. (1997). *The Strengths and Difficulties Questionnaire: A research note*. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 38(5), 581–586.
- Harie.id. (2024, January 27). *Kenakalan remaja di Kota Medan: Mengurangi kompleksitas mencari solusi bersama*. <https://harie.id/2024/01/27/kenakalan-remaja-di-kota-medan>
- Hutauruk, S. (2023). Peran Gereja Dalam Menangani Kenakalan Remaja. 11(3), 6–16. <Https://Doi.Org/10.37081/Ed.V11i3.4831>

- Irwanto, Zaini, K. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja Awal Di Smrn 2 Sukowono Kabupaten Jember. 5(5). <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Jannah, A., & Nurajawati, R. (2023). Peran keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(5), 579–586. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i5.5263>
- Kartono, K (2002), Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K (2012). Patologi Sosial 3. Jakarta : Rajawali Pers
- Kartono, K. (2020). Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Komara, Saputra (2023) Implementasi Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Self Regulated Learning (SLR) Siswa, pp. 1050–58.
- Larasati, L., & Rosada, U. D. (2024). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja. 492–497.
- Latifah, Rika Vira Zwagery, Esty Aryani Safithry, Ngalimun. Basic Concepts Of Child And Youth Creativity Development And Its Measurement In Developmental Psikologi. 2023, <https://yptb.org/index.php/educurio/article/view/275/211>.
- Macneil, G. (2015). Social Support as a Potential Moderator of Adolescent Delinquent Behaviors. October 2000. <https://doi.org/10.1023/A>
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja : Penyebab , Dampak , dan Solusi. 2(1), 16–26.
- Mahmuda, U., & Jalal, M. (2021). Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 – Jakarta Selatan. 8(2).
- Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. 103–114.
- Meilani, N. P. K., & Tobing, D. H. (2023). Dampak Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja: Systematic Review. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(5), 2544–2559. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4534>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* (11th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Rizkiyah, Rosidah. (2024) “Dampak Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja.” Agustus, vol. 1, no. 2, p. 1, <http://kti.potensi-utama.ac.id/index.php/Psikologika>.
- Ruaidah, Husna, Z. (2023). Pengaruh teman sebaya terhadap psikososial remaja. 2, 146–152.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori Erik Erikson dengan konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Edisi ke-11, Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2015). *Life-span development*. New York, NY: McGraw-Hill..
- Saputro, Yusup Adi, dan Rini Sugiarti. (2021) Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA Kelas X. pp. 59–72.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.

- Saragih, R. S. J. (2022). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i1.153>
- Sarwono, S.W. (2002). Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S.W. (2016). Psikologi Remaja (edisi 1). Jakarta : Rajawali Pers
- Saudiah, Ririn, et al. (2024) Pengaruh Father Involvement Terhadap Resiliensi dan Stres Akademik Siswa. no. 2, pp. 1156–72.
- Selvia, B., Julianto, F., Fais, F. A., & Mustika, M. (2023). Dampak konformitas teman sebaya terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. *Simpati*, 2(1), 48–52. <https://doi.org/10.59024/simpati.v2i1.508>
- Sugiyono (2020) Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. 4(1), 23–29.
- Tianingrum, Niken Agus dan Ulfa Nurjannah. “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda.” *Jurnal Dunia Kesmas*, vol. 8, 2019, pp. 275–82
- Yunere, F., Anggraini, M., & Ningrum, M. H. (2022). Hubungan Kedisiplinan Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Di Smps-Psm. 3, 226–232.

LAMPIRAN

1. Lampiran Skala Seleksi Kenakalan Remaja

ANGKET

Untuk setiap pernyataan, beri tanda V pada kotak Tidak Benar, Agak Benar atau Benar. Akan sangat membantu kami apabila Anda mau menjawab semua pernyataan sebaik mungkin meskipun Anda tidak yakin benar. Berikan jawaban menurut bagaimana segala sesuatu telah terjadi pada diri Anda selama enam bulaan terakhir.

Nama Siswa	:			
Tempat / Tgl Lahir	:			
Kelas	:			
Nama Guru	:			
		Tidak Benar	Agak Benar	Benar
Dapat memperdulikan perasaan orang lain		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Gelisah, tidak dapat diam untuk waktu lama		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Sering mengeluh sakit kepala, sakit perut atau sakit-sakit lainnya		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Jika memiliki mainan, kesenangan/pensil, bersedia berbagi dengan anak lain		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Sering sulit mengendalikan kemarahan		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Cenderung menyendiri, lebih suka bermain seorang diri		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Umumnya bertingkah laku baik, biasa melakukan yang disuruh orang dewasa		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Banyak kekhawatiran atau sering tampak khawatir		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Suka menolong jika seseorang terluka, kecewa, atau merasa sakit		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Terus menerus bergerak dengan resah atau menggeliat-geliat		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Mempunyai satu atau lebih teman baik		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Sering berkelahi dengan anak-anak lain atau mengintimidasi mereka		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Sering merasa tidak bahagia, sedih atau menangis		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Pada umumnya disukasi oleh anak-anak lain		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Mudah teralih perhatiannya, tidak dapat berkonsentrasi		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Gugup/sulit berpisah pada situasi baru, mudah kehilangan rasa percaya diri		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Bersikap baik terhadap anak-anak yang lebih muda		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Sering berbohong atau berbuat curang		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Diganggu, dipermainkan, diintimidasi atau diancam oleh anak-anak lain		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Sering menawarkan diri membantu orang lain (orangtua, guru, anak lain)		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Sebelum melakukan sesuatu berpikir dahulu tentang akibatnya		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Mencuri dari rumah, sekolah atau tempat lain		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Lebih mudah berteman dengan orang dewasa daripada dengan anak-anak		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Banyak yang ditakuti, mudah menjadi takut		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Memiliki perhatian yang baik, mampu menyelesaikan tugas sampai selesai		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Medan,...

TERIMA KASIH

2. Interpretasi Butir Jawaban

Variabel	Aspek	Aitem	Total
Juvenile Delinquency (SDQ)	Emotional Symtoms	3, 8, 13, 16, 24	5
	Behavior Problems	5, 7, 12, 18, 22	5
	Hyperactivity	2, 10, 15, 21, 25	5
	Peer Problems	6, 11, 14, 19, 23	5
	Prosocial	1, 4, 9, 17, 20	5
Total			25

Interpretasi Skor (Kenakalan Remaja)			
	Normal	Perbatasan	Tinggi
Emotional (E)	0 – 5	6	7 – 10
Behavior Problems (C)	0 – 3	4	5 – 10
Hyperactivity (H)	0 – 5	6	7 – 10
Peer Problems (P)	0 – 3	4 – 5	6 – 4
Prosocial (Pr)	6 – 10	5	0 – 4
Skor Kesulitan	0 – 15	16 – 19	20 – 40

LAMPIRAN DATA SELEKSI

NO	KELAS	AITEM																									JUMLAH	KATEGORI
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25		
1	X TITL & TAV	2	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	2	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	15	Normal
2	X TITL & TAV	1	2	1	2	2	1	0	2	2	2	1	2	1	0	2	2	2	0	1	2	0	0	2	1	0	31	Tinggi
3	X TITL & TAV	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	0	1	0	0	1	0	1	30	Tinggi
4	X TITL & TAV	1	0	0	0	1	2	0	0	2	0	1	0	0	2	1	0	1	1	0	2	1	0	2	0	0	17	Sedang
5	X TITL & TAV	1	2	0	1	2	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	2	0	0	2	1	0	1	1	0	21	Tinggi
6	X TITL & TAV	2	2	1	2	2	2	0	2	2	1	0	0	1	2	1	2	2	0	0	0	0	0	2	0	0	26	Tinggi
7	X MP & TKJ	2	1	1	2	1	1	0	1	2	0	0	0	0	1	0	1	2	0	0	1	1	0	1	1	1	20	Tinggi
8	X MP & TKJ	2	1	1	0	1	2	1	2	2	1	0	0	0	1	2	1	1	0	0	1	0	0	2	0	0	21	Tinggi
9	X MP & TKJ	2	2	2	2	1	0	0	2	2	2	0	0	1	2	2	0	2	1	0	2	0	0	2	0	0	27	Tinggi
10	X MP & TKJ	1	2	1	1	2	0	1	2	2	2	0	0	1	1	2	1	2	1	0	1	0	0	2	1	1	27	Tinggi
11	X MP & TKJ	2	0	0	2	1	1	0	1	2	0	0	0	1	1	0	2	2	0	0	2	0	0	1	1	0	19	Sedang
12	X MP & TKJ	2	1	0	2	2	0	0	1	2	0	0	0	0	0	0	2	2	0	0	2	0	0	2	1	0	19	Sedang
13	X MP & TKJ	0	0	0	2	2	2	0	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	0	0	2	0	2	2	0	0	24	Tinggi
14	X MP & TKJ	2	0	1	0	1	0	0	0	2	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	2	0	0	2	0	0	12	Normal
15	X MP & TKJ	2	0	1	2	0	2	0	1	2	1	1	0	1	1	1	1	2	0	1	1	0	0	2	1	1	24	Tinggi
16	X MP & TKJ	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	0	0	1	1	1	2	2	0	0	1	1	0	1	2	0	29	Tinggi
17	X MP & TKJ	2	0	1	2	0	2	1	2	2	0	1	0	0	1	0	1	2	0	0	2	0	0	1	1	0	21	Tinggi
18	X MP & TKJ	2	0	1	2	2	1	0	2	2	1	0	1	1	0	1	0	2	1	0	2	0	0	2	1	0	24	Tinggi
19	X MP & TKJ	2	0	2	2	2	2	1	2	2	1	0	1	2	0	2	2	2	1	0	2	0	0	2	0	0	30	Tinggi
20	X TSM	2	0	1	2	1	0	1	0	2	1	0	0	2	0	0	1	2	0	1	2	1	0	0	1	0	20	Tinggi
21	X TSM	2	1	0	2	1	0	0	1	1	2	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	2	0	1	20	Tinggi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/26 94

22	X TSM	2	1	0	2	0	0	1	0	2	0	1	0	0	0	1	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	16	Sedang	
23	X TSM	2	0	1	2	1	0	0	2	2	0	0	0	2	1	1	0	2	1	0	2	0	0	2	0	1	22	Tinggi	
24	X TSM	1	2	0	0	1	1	0	2	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	2	1	2	0	0	17	Sedang	
25	X TSM	2	1	1	2	1	2	0	0	2	0	0	2	2	1	0	1	2	1	0	2	0	0	2	0	1	25	Tinggi	
26	X TSM	2	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	2	0	0	1	0	0	2	0	0	13	Normal		
27	X TSM	2	1	1	2	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	2	2	2	1	0	2	0	0	2	1	0	22	Tinggi	
28	X TSM	1	0	1	1	2	1	1	1	2	1	0	0	0	2	1	1	2	0	1	2	0	0	1	0	0	21	Tinggi	
29	X TSM	2	2	0	2	1	2	1	2	2	2	0	1	2	1	1	2	2	1	0	1	0	0	2	0	1	30	Tinggi	
30	X TSM	2	1	2	2	2	2	0	1	2	1	0	0	0	0	1	2	2	0	0	2	0	0	2	0	2	26	Tinggi	
31	X TSM	2	1	0	2	0	0	1	2	2	1	0	0	0	1	1	2	2	1	0	1	1	0	1	0	1	22	Tinggi	
32	X TKR	1	0	0	2	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	2	0	0	1	0	0	1	0	0	13	Normal	
33	X TKR	0	1	1	0	1	1	0	0	1	2	2	1	0	2	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20	Tinggi	
34	X TKR	1	2	0	0	0	1	0	1	0	1	0	2	0	1	0	1	2	1	0	2	0	1	2	1	0	19	Sedang	
35	X TKR	1	0	2	0	1	0	1	0	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	0	1	0	1	1	0	0	23	Tinggi	
36	X TKR	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	23	Tinggi	
37	X TKR	2	2	0	2	2	2	1	2	2	0	1	0	2	0	1	0	2	0	0	1	0	0	2	0	0	24	Tinggi	
38	X TKR	0	2	1	0	2	2	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	2	1	0	1	2	2	0	0	22	Tinggi		
39	X TKR	2	1	2	1	1	2	0	2	1	1	0	2	2	1	1	2	2	0	1	2	0	1	2	0	1	30	Tinggi	
40	X TKR	2	0	1	2	2	0	1	2	2	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	2	2	0	0	1	0	24	Tinggi	
41	X TKR	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	0	1	1	2	1	1	2	0	1	1	2	1	1	2	0	30	Tinggi	
42	X TKR	1	2	1	0	0	0	2	1	0	2	1	0	0	1	0	0	1	0	0	2	0	0	1	0	1	16	Sedang	
43	X TKR	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	0	0	1	0	1	0	1	2	0	2	1	0	2	0	1	28	Tinggi	
44	X TKR	1	0	0	1	2	2	1	0	1	0	0	0	1	0	0	2	1	1	1	2	1	1	2	0	0	20	Tinggi	
45	X TKR	2	0	2	2	0	0	0	2	2	0	0	1	1	0	1	2	1	1	0	2	0	1	2	0	0	22	Tinggi	
46	X TKR	2	1	1	2	1	2	1	1	2	0	0	0	0	0	1	2	2	0	0	2	0	0	2	1	0	23	Tinggi	
47	X TKR	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	0	1	1	2	0	1	0	0	0	1	1	1	24	Tinggi	
48	X TKR	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	2	0	0	2	1	0	21	Tinggi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

49	XI TSM	2	1	0	2	0	0	1	1	2	1	0	0	0	0	1	1	2	0	0	2	0	0	2	0	0	18	Sedang	
50	XI TSM	2	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	2	0	1	1	0	0	1	0	1	2	0	1	17	Normal	
51	XI TSM	2	1	2	2	1	1	0	0	2	0	0	0	1	0	2	1	2	0	0	1	0	0	2	1	1	22	Tinggi	
52	XI TSM	2	2	0	1	0	0	0	0	2	0	0	0	0	1	2	2	2	2	0	2	0	0	0	0	0	18	Sedang	
53	XI TSM	2	2	0	2	0	0	0	1	2	0	0	0	0	1	2	2	2	0	0	2	0	0	2	0	0	20	Tinggi	
54	XI TSM	2	2	2	2	1	2	1	1	2	0	0	0	0	0	1	2	2	0	0	2	0	1	2	0	1	26	Tinggi	
55	XI TSM	2	0	0	1	0	0	0	0	2	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	2	0	1	15	Normal	
56	XI TSM	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	0	1	1	0	1	1	2	2	0	2	1	1	2	2	0	33	Tinggi	
57	XI AK & AP	2	0	2	2	2	1	0	2	1	0	0	0	0	0	1	1	2	0	0	2	2	0	2	0	0	22	Tinggi	
58	XI AK & AP	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	0	0	2	1	1	1	2	0	0	1	1	0	1	1	1	24	Tinggi	
59	XI AK & AP	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	0	0	1	1	0	1	2	0	0	2	0	0	2	0	0	23	Tinggi	
60	XI AK & AP	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	0	1	1	1	1	2	0	2	1	1	1	0	1	0	0	27	Tinggi
61	XI AK & AP	2	1	1	2	2	1	0	2	2	1	0	1	2	1	2	2	2	0	1	2	0	0	1	2	1	31	Tinggi	
62	XI AK & AP	1	2	1	2	1	0	1	1	2	1	0	1	1	0	1	2	1	1	1	2	0	0	1	1	0	24	Tinggi	
63	XI AK & AP	2	2	0	0	2	2	0	0	2	2	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	14	Normal	
64	XI AK & AP	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	0	1	2	1	1	2	2	1	1	2	0	0	1	0	0	29	Tinggi	
65	XI AK & AP	2	2	1	1	1	1	1	2	2	0	0	0	1	2	1	2	1	0	1	2	1	0	2	2	1	29	Tinggi	
66	XI AK & AP	2	0	0	1	0	0	1	1	2	1	0	0	0	1	0	2	2	0	0	2	1	0	2	1	0	19	Sedang	
67	XI AK & AP	2	0	2	0	2	0	2	2	2	2	0	2	1	2	2	2	1	1	2	0	0	1	2	0	32	Tinggi		
68	XI TITL & TPM	2	0	2	1	1	1	1	2	2	1	1	0	0	0	1	1	2	1	0	2	1	0	2	1	0	24	Tinggi	
69	XI TITL & TPM	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	22	Tinggi	
70	XI TITL & TPM	2	0	2	1	2	2	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	15	Normal	
71	XI TITL & TPM	2	2	1	2	0	2	0	2	2	1	0	0	1	0	2	2	2	0	0	2	0	0	2	0	1	26	Tinggi	
72	XI TITL & TPM	1	1	1	2	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	2	1	0	1	0	0	1	0	1	21	Tinggi		

UNIVERSITAS MEDAN AREA

73	XI TITL & TPM	2	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	2	1	0	1	0	1	16	Sedang
74	XI TITL & TPM	1	2	0	1	2	2	2	2	0	0	0	0	0	1	2	2	2	1	0	2	1	0	2	1	0	26	Tinggi
75	XI TITL & TPM	1	2	1	2	0	1	1	1	0	2	0	0	1	1	2	2	1	0	0	1	0	0	0	1	20	Tinggi	
76	XI TITL & TPM	2	1	0	2	0	0	1	1	2	0	0	0	0	1	1	0	2	0	0	2	0	0	2	0	1	18	Sedang
77	XI TKJ	2	0	0	1	0	1	0	2	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	2	0	1	16	Sedang
78	XI TKJ	2	2	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	2	0	0	2	2	0	2	0	0	2	0	0	16	Sedang
79	XI TKJ	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	0	2	1	1	1	2	1	0	1	0	0	0	1	0	25	Tinggi
80	XI TKJ	2	0	1	2	1	0	0	2	2	0	0	0	1	1	1	0	2	1	0	2	0	0	2	0	0	20	Tinggi
81	XI TKJ	2	2	1	2	1	2	0	1	2	1	0	0	1	1	1	2	2	1	0	1	0	0	0	1	0	24	Tinggi
82	XII AP	1	0	0	2	1	0	0	1	2	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	13	Normal
83	XII AP	2	1	1	2	1	0	0	2	2	0	0	2	1	2	1	1	2	0	0	2	1	0	1	1	1	26	Tinggi
84	XII AP	2	1	1	2	1	0	0	1	2	0	0	0	1	1	2	2	2	1	0	1	0	0	1	1	0	22	Tinggi
85	XII AP	2	1	1	2	0	0	1	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	0	0	2	0	0	1	0	0	22	Tinggi
86	XII TKJ	2	2	0	0	0	2	1	2	2	0	1	0	1	2	0	1	1	0	1	1	1	0	2	1	1	24	Tinggi
87	XII TKJ	2	0	2	1	0	2	1	2	2	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	2	2	0	2	0	0	21	Tinggi
88	XII TKJ	2	2	1	2	2	0	1	1	2	2	1	1	0	1	1	2	2	1	0	1	1	1	1	1	1	30	Tinggi
89	XII TKJ	2	0	1	2	2	1	1	1	1	1	0	1	0	1	2	2	2	2	0	1	1	0	1	1	1	27	Tinggi
90	XII TKJ	2	0	1	2	2	0	1	1	2	0	0	0	1	1	1	0	2	0	0	2	0	0	1	0	1	20	Tinggi
91	XII TKJ	1	2	2	0	2	1	1	2	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	2	0	2	2	0	24	Tinggi
92	XII TKJ	2	0	2	2	1	0	0	0	2	0	0	0	0	1	2	0	2	0	0	2	0	0	2	1	0	19	Sedang
93	XII TKJ	2	0	2	2	0	1	1	1	2	0	0	0	0	1	1	0	2	0	0	2	0	0	1	2	0	21	Tinggi
94	XII TKJ	2	0	0	2	0	0	0	2	2	0	0	0	0	0	1	2	0	0	2	0	0	1	0	0	14	Normal	
95	XII TKJ	2	0	1	2	1	2	0	2	2	0	0	0	0	0	1	2	0	0	2	1	0	1	2	0	21	Tinggi	
96	XII TKR	1	2	0	1	2	1	0	2	1	0	0	2	0	2	1	2	1	0	0	2	0	0	2	0	0	22	Tinggi
97	XII TKR	1	0	0	0	2	0	2	2	1	0	0	0	0	2	0	0	2	0	0	0	1	0	2	2	0	17	Sedang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

98	XII TKR	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	2	1	0	2	1	0	1	0	1	17	Sedang
99	XII TKR	2	1	0	2	0	0	2	1	2	0	0	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	1	0	0	17	Sedang
100	XII TKR	2	0	1	0	0	2	2	2	2	0	0	1	0	0	1	0	2	0	0	0	0	0	2	0	0	17	Sedang
101	XII TKR	2	0	0	2	1	0	0	1	2	0	0	0	0	1	0	2	2	1	0	2	0	0	2	0	1	19	Sedang
102	XII TKR	1	0	0	1	2	0	0	0	2	1	0	0	0	0	2	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	15	Normal
103	XII TKR	2	1	0	1	2	2	0	2	2	0	1	0	0	0	2	2	2	0	0	2	0	0	2	0	0	23	Tinggi



3. Lampiran Skala Penelitian

IDENTITAS RESPONDEN

Isilah data-data berikut sesuai dengan keadaan diri anda :

Nama : _____

Jenis Kelamin : _____

Kelas dan Jurusan : _____

No. Hp/Wa : _____

PETUNJUK PENGISIAN

1. 99etika99an99 adalah memilih jawaban yang sesuai dengan diri anda dan sesuai pengalaman anda, dengan cara memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dengan memberikan tanda (✓) pada pilihan yang ada pilih.
2. Tidak ada jawaban yang dianggap salah, semua jawaban yang anda pilih benar, karena jawaban yang anda pilih merupakan keadaan yang sesuai dengan yang anda rasakan dan sesuai dengan pengalaman anda.
3. Jawaban Anda bersifat rahasia dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian. Tidak ada pihak lain yang akan mengetahui jawaban Anda, jadi isilah dengan jujur sesuai keadaan yang sebenarnya.

SELAMAT MENGERJAKAN

SKALA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya bisa berbagi perasaan dengan teman sebaya tanpa merasa canggung				
2.	Saya jarang berbagi perasaan saya dengan teman sebaya karena merasa tidak nyaman				
3.	Saya bisa mengandalkan teman-teman saat sedang sedih atau butuh dukungan				
4.	Saya sering merasa sendiri meskipun sedang 100etika100 teman-teman				
5.	Saya merasa aman untuk mengekspresikan diri di hadapan teman sebaya				
6.	Saya takut menjadi diri sendiri 100etika berada 100etika100 teman-teman				
7.	Saya bisa mengungkapkan pendapat tanpa takut disalahpahami oleh teman-teman				
8.	Saya merasa canggung menceritakan masalah pribadi kepada teman-teman				
9.	Saya merasa dihargai dan diakui dalam kelompok pertemanan				
10.	Saya merasa bahwa keberadaan saya diabaikan dalam kelompok pertemanan				
11.	Saya merasa nyaman berinteraksi dan memiliki kesamaan dengan teman-teman				
12.	Saya merasa kurang diperhitungkan dalam lingkungan pertemanan saya				
13.	Saya merasa nyaman dan betah berada di lingkungan pergaulan				
14.	Merasa asing dan kurang nyambung dengan lingkungan tempat saya bergaul				
15.	Saya merasa memiliki hubungan dekat dengan orang-orang di sekitar				
16.	Saya merasa kurang memiliki keterikatan dengan lingkungan sosial				
17.	Teman-teman menghargai usaha dan pencapaian saya				
18.	Saya jarang merasa dihargai oleh teman-teman				
19.	Teman-teman sering memberikan apresiasi atas hal baik yang saya lakukan				

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

100 Document Accepted 20/1/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/26

20.	Saya merasa keberadaan saya diremehkan dalam kelompok teman sebaya			
21.	Saya merasa kehadiran saya penting bagi teman-teman			
22.	Kadang saya merasa kurang diperlukan dalam pertemanan			
23.	Saya merasa memiliki peran yang berarti dalam kelompok teman-teman			
24.	Saya merasa kurang berarti dalam pertemanan			
25.	Teman-teman selalu mendukung saya dalam berbagai situasi			
26.	Sering merasa sendirian karena teman-teman jarang mendukung saya			
27.	Saya merasa mendapatkan dorongan dan semangat dari teman-teman			
28.	Saya sering merasa ragu terhadap diri sendiri karena kurangnya dukungan dari teman-teman			
29.	Teman-teman tidak akan mengkhianati kepercayaan saya			
30.	Saya sulit mempercayai teman-teman sepenuhnya			
31.	Teman-teman dapat di percaya untuk menjaga rahasia saya			
32.	Saya sering merasa ragu untuk mempercayai teman-teman			
33.	Ketika butuh bantuan, teman-teman selalu ada untuk saya			
34.	Saat saya butuh bantuan, teman-teman selalu menghilang			
35.	Teman-teman selalu ada ketika saya membutuhkan dukungan			
36.	Sulit bagi saya menemukan teman yang benar-benar ada saat dibutuhkan			
37.	Saya merasa nyaman dan aman saat bergaul dengan teman-teman			
38.	Saya sering merasa cemas atau takut dinilai oleh teman-teman			
39.	Saya tidak takut dihakimi atau dikritik oleh teman-teman			

40.	Saya merasa perlu menyembunyikan perasaan agar tetap dapat diterima dalam pergaulan			
41.	Teman-teman sering memberikan saran 102etika saya sedang menghadapi masalah			
42.	Teman-teman jarang memberikan saran 102etika saya sedang membutuhkan pendapat			
43.	Saya sering meminta pendapat teman-teman sebelum mengambil 102etika102an penting			
44.	Saya meragukan saran atau arahan dari teman-teman			
45.	Saya sering mendapatkan informasi yang berguna dari teman-teman			
46.	Saya jarang mendapatkan informasi yang benar-benar berguna dari teman-teman			
47.	Merasa nyaman bertanya kepada teman-teman mengenai hal yang tidak saya ketahui			
48.	Saya lebih memilih mencari informasi sendiri daripada bertanya kepada teman-teman			
49.	Saya merasa senang bisa menolong teman-teman dalam berbagai situasi			
50.	Saya merasa kurang dibutuhkan oleh teman-teman 102etika mereka mengalami kesulitan			
51.	Saya berusaha untuk selalu ada 102etika teman-teman membutuhkan bantuan			
52.	Saya kurang tertarik membantu teman-teman 102etika mengalami masalah			
53.	Keberadaan saya berarti dalam pergaulan dengan teman-teman			
54.	Usaha saya dalam membantu teman-teman kurang mendapatkan penghargaan			
55.	Teman-teman mau mendengarkan saya 102etika sedang berbicara			
56.	Saya merasa kurang dihargai oleh teman-teman			

SKALA KENAKALAN REMAJA

No	Pernyataan	Tidak Benar	Agak Benar	Benar
1.	Dapat memperdulikan perasaan orang lain			
2.	Gelisah, tidak dapat diam untuk waktu lama			
3.	Sering mengeluh sakit kepala, sakit perut atau sakit-sakit lainnya			
4.	Jika memiliki mainan, kesenangan/pensil, bersedia berbagi dengan anak lain			
5.	Sering sulit mengendalikan kemarahan			
6.	Cenderung menyendiri, lebih suka bermain seorang diri			
7.	Umumnya bertingkah laku baik, biasa melakukan yang disuruh orang dewasa			
8.	Banyak kekhawatiran atau sering tampak khawatir			
9.	Suka menolong jika seseorang terluka, kecewa, atau merasa sakit			
10.	Terus menerus bergerak dengan resah atau menggeliat-geliat			
11.	Mempunyai satu atau lebih teman baik			
12.	Sering berkelahi dengan anak-anak lain atau mengintimidasi mereka			
13.	Sering merasa tidak bahagia, sedih atau menangis			
14.	Pada umumnya disukai oleh anak-anak lain			
15.	Mudah teralih perhatiannya, tidak dapat berkonsentrasi			
16.	Gugup/sulit berpisah pada situasi baru, mudah kehilangan rasa percaya diri			
17.	Bersikap baik terhadap anak-anak yang lebih muda			
18.	Sering berbohong atau berbuat curang			
19.	Diganggu, dipermainkan, diintimidasi atau diancam oleh anak-anak lain			
20.	Sering menawarkan diri membantu orang lain (orangtua, guru, anak lain)			
21.	Sebelum melakukan sesuatu berpikir dahulu tentang akibatnya			

22.	Mencuri dari rumah, sekolah atau tempat lain			
23.	Lebih mudah berteman dengan orang dewasa daripada dengan anak-anak			
24.	Banyak yang ditakuti, mudah menjadi takut			
25.	Memiliki perhatian yang baik, mampu menyelesaikan tugas sampai selesai			



LAMPIRAN TABULASI DATA PENELITIAN

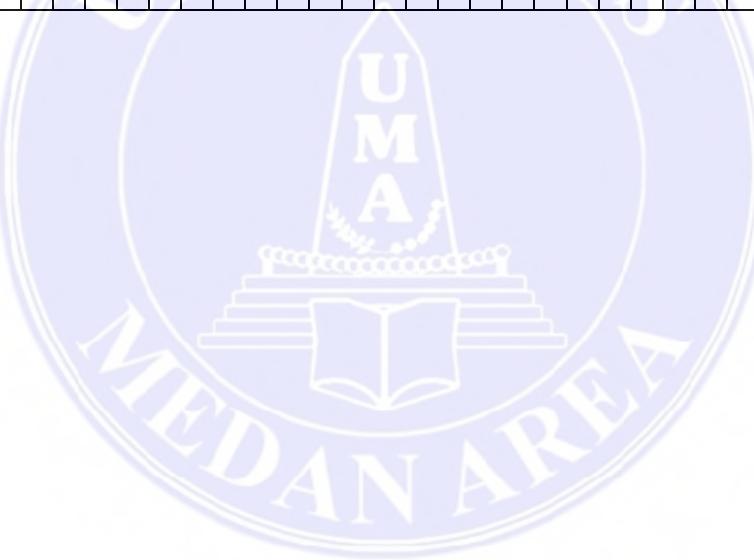
DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

28	4	1	4	2	2	2	4	3	4	2	3	1	3	3	4	2	4	1	3	2	3	2	4	1	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	4	3	4	4	1	2	2	1	4	4	3	3	3	1	3	3
29	3	3	2	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3								
30	3	2	2	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4						
31	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	1	3	3	3	1	3	3	2	2	2	3	3	3	1	3	1	4	2	3	2	4	1	2	1	4	2	3	1	3	2	3	1	4	2	4	2			
32	3	2	3	2	4	2	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	4	2	4	2	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	4	2	4	3	3	1	3	3							
33	3	3	1	4	3	1	4	3	3	4	4	4	4	4	1	1	4	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	2	4	3	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4									
34	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3								
35	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	2	2	1	2	1	3	2	3	1	2	1	2	2	2	1	3	2	3	1	3	2		
36	4	4	4	2	2	4	2	1	3	1	1	1	1	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	4	2	4	4	3	4	2	3	2	4	3	3	4	3	4	4	4							
37	2	1	1	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3							
38	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	3	4	3	4					
39	2	2	3	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	4							
40	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3								
41	3	2	4	2	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	2	3	2	4	4	3	3	3	3	3	1	4	2	3	4	3							
42	3	2	3	2	3	2	4	1	4	2	3	1	3	1	3	2	3	1	4	2	3	4	3	4	4	2	3	4	1	4	3	1	3	1	1	3	1	2	2	2	4	3	3	4						
43	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	4	2	4	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3								
44	4	3	4	4	3	3	2	4	4	4	3	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4								
45	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3								
46	3	2	3	3	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3							
47	3	2	3	1	2	2	4	1	3	2	3	3	4	3	1	3	2	3	1	3	3	2	3	2	3	3	2	1	3	1	2	1	3	3	1	4	2	3	3	2	2	4	3	3	2	3				
48	1	2	2	2	2	3	3	1	3	3	3	3	2	3	2	4	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	1	2	1	3	3	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	2	3				
49	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	2	2	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	1	4	2	2	3	3	3	2	3	4	2	3	3									
50	2	1	2	3	2	3	3	2	2	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	1	1	1	4	2	2	2	1	3	2	4	2	1	4	4	4	2	1	2					
51	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3								
52	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3								
53	3	3	4	3	3	2	4	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	2	2	2	4	3	4	3	4	1	1	3	4	3	4	4	4	4								
54	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4									
55	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3								
56	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4								
57	1	1	2	1	2	1	1	1	4	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	4	3	2	1	2	1	2	1	2	2	2	3	1							
58	3	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	4	2	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4					
59	3	2	3	3	4	3	3	2	4	4	4	2	4	4	1	4	4	4	3	3	4	4	3	3	2	2	2	1	4	1	3	2	4	3	1	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3					
60	2	2	2	2	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	1	2	2	2	2	1	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2								
61	3	4	4	2	3	4	3	3	1	1	1	1	1	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4									

UNIVERSITAS MEDAN AREA

62	2	2	2	2	1	3	3	1	3	4	2	2	3	1	2	2	1	4	2	2	1	4	2	2	2	1	2	1	2	2	4	4	2	2	3	1	4	3	4	1	2	1	1	3	3	2	1	4	2	1	2	
63	4	4	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	4	2	2	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3			
64	3	2	4	2	4	3	3	3	4	4	4	3	4	2	4	2	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	1	3	4	4	3	2	4	3	3	3	4	2	2	2	4	1	2	1	4	1	4	3	3	1	3
65	2	1	2	3	2	3	3	1	1	1	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	2	3	1	1	1	3	2	2	4	3	3	3	2	3	2	3	1	3	2	3	4	3	3	3	3		
66	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
67	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3				
68	3	3	2	2	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	1	3	2	3	1	2	1	2	2	2	3	3	3	3	1	3	2	
69	2	4	1	1	1	4	3	2	4	2	2	3	1	1	3	2	1	4	3	1	1	2	2	2	2	1	3	2	1	3	4	1	1	2	4	4	2	2	3	1	4	3	4	4	1	3	2	1	4			
70	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3		
71	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2			
72	3	2	3	2	2	3	4	2	2	2	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

107
Document Accepted 20/1/26

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/26

LAMPIRAN TABULASI DATA PENELITIAN
KENAKALAN REMAJA

Responden	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25
1	2	1	2	1	2	2	0	1	2	0	1	1	1	1	1	2	0	0	2	0	0	2	1	0	
2	2	1	1	2	0	2	2	1	2	0	1	0	1	0	0	0	2	0	0	2	0	1	0	0	
3	2	2	2	2	0	0	0	0	2	0	0	0	0	2	2	2	0	0	2	0	0	1	0	0	
4	1	2	0	2	0	1	0	0	2	1	0	1	2	1	2	2	2	1	0	1	0	0	0	1	2
5	1	2	0	2	2	1	1	2	2	2	1	0	1	1	2	2	1	0	0	1	0	0	1	1	1
6	1	1	2	1	0	1	2	1	2	0	1	1	0	2	1	1	1	0	1	2	1	0	1	1	0
7	2	1	1	2	1	1	0	1	2	0	0	0	0	1	0	1	2	0	0	1	1	0	1	1	1
8	2	0	1	2	0	2	0	1	2	1	1	0	1	1	1	1	2	0	1	1	0	0	2	1	1
9	2	1	2	2	2	1	2	2	1	0	0	0	1	1	1	2	2	0	0	1	1	0	1	2	0
10	2	0	2	2	2	2	1	2	2	1	0	1	2	0	2	2	2	1	0	2	0	0	2	0	0
11	2	2	1	1	1	2	0	2	2	2	0	2	2	1	1	2	1	1	0	1	1	0	2	1	0
12	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	0	2	2	0	1	2	0	0	0	0	0	1	1	0
13	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1
14	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	0	1	0	0	1	0	1
15	2	1	0	1	2	0	1	2	0	1	2	1	2	2	1	2	0	1	2	0	1	2	0	1	2
16	2	1	0	1	1	1	0	1	0	2	1	1	0	2	2	2	1	1	0	0	2	2	1	0	2
17	2	1	0	2	2	1	1	2	2	1	0	0	1	0	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0
18	2	2	1	1	2	1	0	2	2	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0
19	2	1	2	2	1	1	1	2	2	1	0	1	2	0	1	1	2	0	1	2	1	0	2	1	0
20	0	1	2	0	1	2	2	1	0	2	2	0	1	1	2	2	0	2	1	1	2	0	1	2	0
21	2	2	2	2	1	2	0	2	2	2	0	2	2	0	2	1	2	1	1	2	0	1	2	0	0
22	2	1	1	1	1	1	1	2	0	0	2	1	0	1	2	1	0	0	1	0	0	2	0	1	
23	1	0	0	0	1	1	2	1	1	2	0	0	0	1	1	1	2	0	0	2	0	0	2	0	0
24	2	0	0	2	1	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0
25	1	2	1	0	1	0	2	1	0	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	0	2	1	1
26	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	
27	2	1	2	2	2	1	2	1	2	0	0	1	1	0	1	0	1	2	0	2	1	0	2	0	1
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	2	0	0	2	1

29	2	1	1	1	0	0	0	2	1	0	0	1	0	1	1	0	2	1	0	2	2	0	2	0	1
30	2	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	2	0	1
31	2	1	1	0	1	0	1	1	1	2	2	2	0	2	1	0	1	0	0	2	2	1	1	0	0
32	2	2	1	2	0	2	0	2	2	0	0	0	0	0	2	2	2	0	0	2	0	0	2	0	0
33	2	2	2	2	1	2	1	0	2	2	0	0	2	2	1	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0
34	2	2	1	2	0	2	0	2	2	1	0	0	1	1	1	1	2	0	0	2	0	0	2	2	0
35	2	1	1	2	1	2	0	0	2	0	0	2	2	1	0	1	2	1	0	2	0	0	2	0	1
36	2	1	1	2	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	2	2	2	1	0	2	0	0	2	1	0
37	2	1	0	2	0	0	1	2	2	1	0	0	0	1	1	2	2	1	0	1	1	0	1	0	1
38	2	1	1	2	1	1	0	1	2	0	0	0	0	1	1	0	2	0	0	2	0	0	1	0	1
39	2	2	2	2	2	0	2	2	1	0	0	1	1	1	1	2	1	0	1	0	0	1	1	0	
40	1	2	1	1	2	1	0	2	1	1	1	0	2	1	1	1	1	1	0	1	0	0	2	2	0
41	2	1	2	2	2	1	2	1	2	1	0	1	2	0	1	1	2	0	0	1	0	1	2	2	1
42	1	2	2	2	2	1	1	2	2	0	1	1	0	1	1	1	2	2	0	2	1	1	2	2	0
43	2	1	0	2	1	1	0	2	2	0	0	0	0	1	2	2	2	1	0	2	0	0	2	1	0
44	2	1	2	2	1	1	0	2	2	2	0	0	0	0	1	1	2	1	1	2	0	0	1	2	0
45	2	1	1	1	1	0	1	1	2	1	0	0	0	1	1	1	2	1	0	1	0	1	1	1	1
46	2	1	0	2	1	2	0	1	2	2	1	0	0	2	1	0	2	1	1	1	0	0	2	0	1
47	2	1	0	2	2	2	1	1	2	0	0	0	1	2	1	2	2	1	0	2	0	0	2	0	0
48	1	2	2	1	0	2	1	1	1	1	0	0	1	1	2	1	1	1	2	1	1	0	0	2	1
49	2	2	0	2	2	0	1	2	2	1	0	0	0	1	2	1	1	2	0	1	0	0	2	2	0
50	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	0	0	0	1	1	2	1	0	1	1	0	2	1	0
51	2	1	0	2	1	0	0	1	2	0	0	0	1	1	0	2	2	0	0	2	0	0	2	0	0
52	2	1	0	2	1	0	0	1	2	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	2	2	0	2	0	0
53	2	1	2	2	2	0	0	2	2	0	0	0	1	2	1	2	2	0	0	2	0	0	1	1	0
54	1	0	2	2	2	0	2	0	2	1	0	0	2	1	0	0	1	0	0	2	0	0	1	0	0
55	2	1	2	2	1	0	0	1	2	1	0	1	1	0	1	1	2	0	0	2	0	0	1	1	0
56	2	1	2	2	1	1	0	1	2	0	0	0	1	1	0	2	2	0	0	2	0	0	0	2	0
57	2	0	2	2	0	2	0	2	2	0	2	0	2	2	2	2	2	2	1	0	1	0	0	2	1
58	2	1	1	2	1	0	0	1	2	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	2	0	0	1	0	0
59	2	2	1	1	1	1	1	2	2	0	0	0	1	2	1	2	1	0	1	2	1	0	2	2	1
60	2	1	1	1	0	1	1	1	2	0	1	0	1	2	1	2	0	1	0	1	2	1	1	1	0
61	2	1	1	2	2	0	1	2	2	1	0	0	1	0	0	2	2	1	0	2	0	0	1	0	0
62	2	1	1	2	0	0	1	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	0	0	2	0	0	1	0	0
63	2	2	1	2	1	2	2	1	2	0	2	1	1	0	1	2	2	0	0	2	1	0	2	1	0
64	2	0	2	1	2	1	0	2	2	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	2	1	0	2	1	1
65	1	0	0	2	2	1	0	2	1	0	0	0	1	1	2	2	2	1	0	1	0	1	2	2	0
66	1	1	1	2	1	1	1	1	2	0	0	2	2	1	1	1	2	1	0	1	1	0	1	0	1

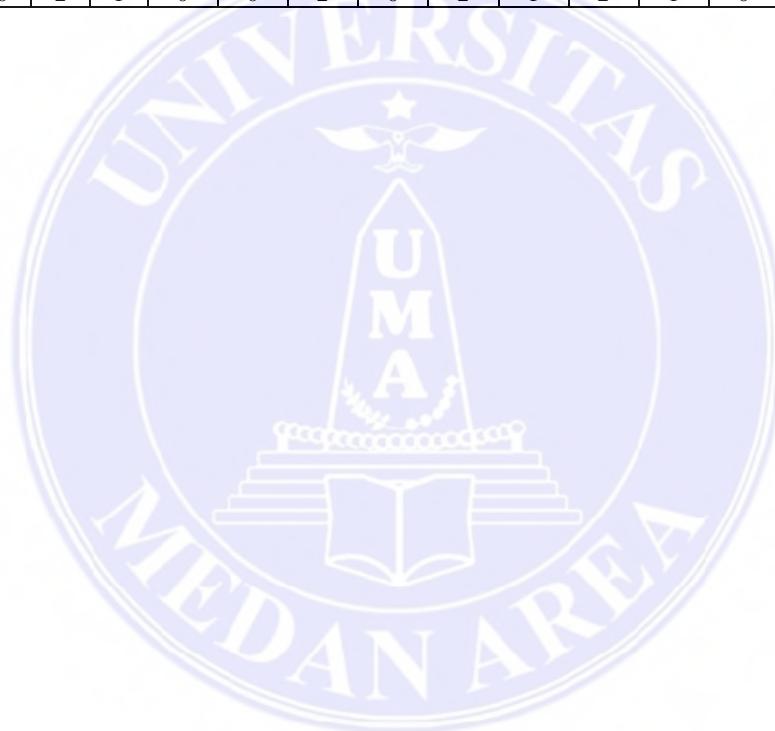
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

109
Document Accepted 20/1/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

67	2	1	0	2	2	1	1	2	2	1	0	0	1	0	1	1	2	0	0	2	0	0	2	1	0
68	1	2	2	0	2	1	0	2	1	2	1	0	1	1	2	1	1	1	0	1	1	0	2	2	1
69	2	2	2	1	0	0	2	0	2	1	0	2	0	2	0	1	0	0	0	0	2	0	1	1	0
70	2	2	2	2	2	0	0	2	2	0	0	0	2	1	2	2	2	1	2	1	1	0	1	2	0
71	2	1	0	1	2	2	0	2	2	0	1	0	0	0	2	2	2	0	0	2	0	0	2	0	0
72	1	2	0	1	2	1	0	2	1	0	0	2	0	2	1	2	1	0	0	2	0	0	2	0	0



Reliability

Scale: Kenakalan remaja

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	45	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.914	25

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	403	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	403	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Jenis Validitas	Teknik Analisis	Nilai Statistik
Validitas Prediktif	ROC Curve	AUC Parent = 0,87 (95% CI: 0.83–0.91)
		AUC Teacher = 0,85 (95% CI: 0.78–0.93)
Validitas Konkuren	Korelasi Pearson	r (Parent SDQ – Rutter) = 0,88 r (Teacher SDQ – Rutter) = 0,92

Skala Aspek	Inter-informant Reliability (Parent-Teacher)
Skor Kesulitan	0,62
Conduct Problems	0,65
Emotional Symptoms	0,41
Hyperactivity	0,54
Peer Problems	0,59
Prosocial Behaviour	0,37



Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KR1	1.75	.467	72
KR2	1.22	.633	72
KR3	1.10	.790	72
KR4	1.56	.625	72
KR5	1.17	.751	72
KR6	1.03	.787	72
KR7	.65	.695	72
KR8	1.35	.695	72
KR9	1.71	.568	72
KR10	.78	.736	72
KR11	.42	.666	72
KR12	.51	.712	72
KR13	.86	.756	72
KR14	.93	.718	72
KR15	1.06	.669	72
KR16	1.25	.727	72
KR17	1.57	.624	72
KR18	.56	.625	72
KR19	.25	.550	72
KR20	1.49	.628	72
KR21	.49	.671	72
KR22	.18	.454	72
KR23	1.47	.627	72
KR24	.78	.773	72
KR25	.40	.573	72

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KR1	22.76	16.521	-.172	.855
KR2	23.29	14.688	.305	.882
KR3	23.42	14.021	.343	.863
KR4	22.96	16.350	-.130	.859
KR5	23.35	14.962	.396	.808
KR6	23.49	13.549	.331	.835
KR7	23.86	15.783	.333	.841
KR8	23.17	14.282	.351	.867
KR9	22.81	16.666	-.195	.868
KR10	23.74	14.451	.395	.880
KR11	24.10	14.821	.360	.892
KR12	24.00	15.606	.305	.834
KR13	23.65	13.582	.346	.833
KR14	23.58	16.049	.384	.854
KR15	23.46	14.449	.334	.873
KR16	23.26	14.591	.374	.886
KR17	22.94	16.448	.349	.863
KR18	23.96	14.238	.308	.857
KR19	24.26	14.817	.328	.882
KR20	23.03	17.689	.379	.811
KR21	24.03	15.577	.311	.829
KR22	24.33	15.662	.360	.817
KR23	23.04	16.576	.373	.868
KR24	23.74	13.831	.388	.850
KR25	24.11	15.847	.320	.833

Reliability

Scale: dukungan sosial

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	72	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	72	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	56

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
DS1	3.03	.769	72
DS2	2.57	.947	72
DS3	2.93	.909	72
DS4	2.50	.839	72
DS5	2.92	.868	72
DS6	2.93	.775	72
DS7	3.08	.645	72
DS8	2.19	.816	72
DS9	3.17	.712	72
DS10	2.97	.949	72
DS11	3.12	.749	72
DS12	2.81	.781	72
DS13	3.21	.903	72
DS14	2.83	.805	72
DS15	2.99	.722	72
DS16	2.50	.787	72
DS17	3.06	.767	72
DS18	3.08	.783	72
DS19	3.04	.740	72
DS20	2.78	.938	72
DS21	2.88	.804	72
DS22	2.74	.839	72
DS23	3.00	.769	72
DS24	2.83	.822	72
DS25	3.15	.781	72
DS26	2.75	.835	72
DS27	2.90	.754	72
DS28	2.68	.747	72
DS29	2.72	.826	72
DS30	2.31	.833	72

DS31	2.69	.866	72
DS32	2.36	.924	72
DS33	2.93	.893	72
DS34	2.64	.924	72
DS35	2.92	.818	72
DS36	2.29	.999	72
DS37	3.06	.710	72
DS38	2.35	.790	72
DS39	2.96	.941	72
DS40	2.64	.969	72
DS41	3.01	.880	72
DS42	2.60	.883	72
DS43	2.97	.822	72
DS44	2.65	.858	72
DS45	2.97	.804	72
DS46	2.65	.891	72
DS47	3.04	.830	72
DS48	2.40	.988	72
DS49	3.39	.618	72
DS50	2.76	.796	72
DS51	3.32	.668	72
DS52	3.07	.811	72
DS53	3.03	.627	72
DS54	2.46	.786	72
DS55	3.04	.863	72
DS56	2.96	.895	72

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
DS1	155.81	519.821	.544	.945
DS2	156.26	517.690	.485	.945
DS3	155.90	521.666	.409	.945
DS4	156.33	519.606	.501	.945
DS5	155.92	515.824	.581	.944
DS6	155.90	526.033	.362	.945
DS7	155.75	524.556	.492	.945
DS8	156.64	523.220	.218	.945
DS9	155.67	526.958	.368	.945
DS10	155.86	525.304	.305	.946
DS11	155.71	523.026	.464	.945
DS12	156.03	527.210	.326	.946
DS13	155.63	521.702	.412	.945
DS14	156.00	519.662	.523	.945
DS15	155.85	528.920	.303	.946
DS16	156.33	522.676	.450	.945
DS17	155.78	523.584	.436	.945
DS18	155.75	524.162	.411	.945
DS19	155.79	521.210	.525	.945
DS20	156.06	513.856	.582	.944
DS21	155.96	520.407	.503	.945
DS22	156.10	522.004	.438	.945
DS23	155.83	520.507	.524	.945
DS24	156.00	519.296	.521	.945
DS25	155.68	519.263	.551	.945
DS26	156.08	519.937	.495	.945
DS27	155.93	515.530	.684	.944
DS28	156.15	517.934	.617	.944

DS29	156.11	520.748	.479	.945
DS30	156.53	521.408	.457	.945
DS31	156.14	523.079	.395	.945
DS32	156.47	512.929	.614	.944
DS33	155.90	513.864	.613	.944
DS34	156.19	517.483	.503	.945
DS35	155.92	517.937	.561	.944
DS36	156.54	516.759	.479	.945
DS37	155.78	520.457	.572	.945
DS38	156.49	519.239	.545	.945
DS39	155.88	539.829	-.028	.948
DS40	156.19	517.793	.471	.945
DS41	155.82	520.601	.451	.945
DS42	156.24	519.056	.489	.945
DS43	155.86	518.149	.552	.945
DS44	156.18	517.249	.551	.945
DS45	155.86	518.966	.542	.945
DS46	156.18	522.037	.409	.945
DS47	155.79	521.660	.452	.945
DS48	156.43	516.220	.497	.945
DS49	155.44	528.025	.390	.945
DS50	156.07	520.798	.497	.945
DS51	155.51	523.605	.505	.945
DS52	155.76	520.239	.503	.945
DS53	155.81	528.722	.360	.945
DS54	156.38	515.900	.643	.944
DS55	155.79	520.364	.467	.945
DS56	155.88	516.252	.552	.945

$$56 - 2 = 54 \times 4 + 54 \times 1 / 2 = 135$$

1. UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kenakalan remaja	dukungan sosial
N		72	72
Normal Parameters ^a	Mean	35.44	110.31
	Std. Deviation	7.619	21.945
Most Extreme Differences	Absolute	.089	.096
	Positive	.078	.096
	Negative	-.089	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.753	.814
Asymp. Sig. (2-tailed)		.622	.521
a. Test distribution is Normal.			

Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
Dukungan Sosial Teman Sebaya	150,31	0,614	21,945	0,521	Normal
Kenakalan Remaja	20,44	0,753	7,619	0,622	Normal

Kriteria P (sig) > 0,05 maka dinyatakan sebaran normal

2. UJI LINEARITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kenakalan remaja	Between Groups	(Combined)	766.244	47	16.303	2.393	.012
* dukungan sosial	Linearity		180.285	1	180.285	26.459	.000
	Deviation from Linearity		585.959	46	12.738	1.869	.250
	Within Groups		163.533	24	6.814		
	Total		929.778	71			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kenakalan remaja * dukungan sosial	-.740	.547	.908	.824

Hasil Perhitungan Uji Linearitas

Korelasional	F Beda	P Beda	Keterangan
X-Y	1,869	0,250	Linear

Kriteria : P beda > 0,05 maka dinyatakan linear

UJI REGRESI LINEAR SEDERHANA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	31.359	2.688		11.668	.000
dukungan sosial	-.173	.018	-.440	-4.103	.000

a. Dependent Variable: kenakalan remaja



1. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Dukungan Sosial Teman Sebaya	21, 945	135	110, 31	Rendah
Kenakalan Remaja	7,619	22	35,44	Tinggi

2. Rangkuman Hasil Analisis Data

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	BE%	P	ket
X-Y	-0,740	0,547	54,7%	0,000	significant



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate • (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sel Serayu Nomor 70 A • (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1346/FPSI/01.10/IV/2025

22 April 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah

SMK Dwiwarna Medan

di -

Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan **SMK Dwiwarna Medan** sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama : Jefanya Carissa
Nomor Pokok Mahasiswa : 218600165
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul **Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja di SMK Dwiwarna Medan**. Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di **SMK Dwiwarna Medan**. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu Dr. Risyah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapan terima kasih.

A.n Dekan,
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik
dan Gugus Jaminan Mutu

Laili Alfitia, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



